

BAB 2

ANALISIS STRUKTUR TOKOH, ALUR, DAN LATAR

Dalam menganalisis suatu karya sastra, khususnya novel, kita tidak bisa terlepas dari tiga unsur utama yang merupakan struktur cerita sebuah karya sastra yaitu, Tokoh, Alur dan Latar. Ketiganya memiliki identitasnya masing-masing yang khas. Kita harus mulai dari analisis struktur tokoh, alur, dan latar secara terpisah, baru kemudian kita dapat menyimpulkan hasil dari analisis tersebut hingga membentuk hasil penelitian yang lebih bulat.

2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh memiliki peranan sangat penting dalam karya sastra. Dapat dikatakan bahwa tokoh adalah objek utama dalam karya sastra. Kita dapat mengetahui seberapa besar peranan suatu tokoh dilihat dari unsur-unsur pembentuk tokoh, yaitu antara lain:

1. Penamaan.
2. Nama ganti/akuan
3. Frekuensi kemunculan nama dalam cerita
4. Identitas tokoh.
5. Deskripsi tokoh.
6. Intensitas tokoh dalam peristiwa.

Secara sederhana Sudjiman dalam bukunya mendeskripsikan tokoh sebagai berikut:

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman 1992:16)

Dapat dilihat dalam teori di atas, tokoh merupakan objek utama karya sastra yang mengalami peristiwa. Sudjiman menyatakan bahwa tokoh merupakan individu rekaan, tentu saja ini benar karena tokoh merupakan rekaan dan wujud dari imajinasi pengarang dalam karya yang dibuatnya. Penokohan begitu penting peranannya dalam menganalisis cerita rekaan, karena melalui penokohan kita dapat mengenal lebih dekat tokoh-tokoh yang ada. Penokohan bisa kita dapat dari

penggambaran ciri-ciri lahir serta sikap batin tokoh. Sesuai dengan teori dari Sudjiman berikut ini:

Karena tokoh-tokoh itu merupakan rekaan pengarang, hanya pengaranglah yang "menenal" mereka. Maka tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca (Sudjiman, 1992: 23)

Penokohan sendiri memiliki arti penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra (Sudjiman 1992: 23). Penokohan dapat menggunakan berbagai cara; watak tokoh dapat terungkap oleh tindakannya, ujarannya, pikirannya, penampilan fisiknya dan apa yang dikatakan atau dipikirkan tokoh tentang dirinya sendiri. Sementara itu Sudjiman menyatakan watak sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan (Sudjiman, 1992: 23).

Berdasarkan uraian teori tersebut, tokoh dan dan penokohan memiliki kaitan yang sangat erat dan tidak bisa dilepaskan begitu saja satu sama lain. Sedangkan perbedaan antara tokoh dan penokohan, tokoh adalah pelaku cerita sedangkan penokohan ciri-ciri, sikap dan watak dari tokoh.

2.1.1 Tokoh Protagonis dan Penokohnya

Berbicara mengenai penokohan dalam suatu cerita, komponen utamanya adalah tokoh utama. Tokoh utama dapat dikatakan adalah tokoh atau individu yang menjadi pusat penceritaan. Sudjiman dalam bukunya menyatakan:

Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita dapatlah dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan di dalam kisah. (Sudjiman 1992:18)

Mengikuti teori di atas, sementara ini saya akan meneliti di antara sejumlah tokoh tertentu yang memiliki kemungkinan seperti teori di atas.

2.1.1.1 Penentuan Tokoh Utama

Tokoh utama sesuai dengan teori Sudjiman, merupakan pusat dari penceritaan. Jalannya cerita selalu berkisar di dekat tokoh utama. Untuk

menemukan tokoh utama terkadang tidaklah sulit, namun tetap saja harus menyesuaikan dengan teori yang ada. Untuk itu dalam menganalisis suatu cerita diperlukan penentuan tokoh utama karena bisa terdapat kemungkinan yang sama dalam setiap tokoh. Untuk menentukan siapa tokoh utama dalam cerita ini diperlukan ketelitian yang tinggi dengan penjabaran karakter dan watak dari beberapa tokoh yang memiliki kemungkinan sebagai tokoh utama,. Sudjiman mengatakan:

”Kriterium yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.” (Sudjiman 1992:18)

Dengan melihat intensitas keterlibatan tokoh dalam setiap peristiwa, sekaligus kita juga bisa melihat wataknya. Karena dalam setiap interaksi dengan tokoh lain maupun dengan dirinya sendiri, tokoh dapat menunjukkan bagaimana wataknya secara tersirat kepada pembaca. Sebelumnya Sudjiman mengatakan yang dimaksud dengan watak ialah *kualitas tokoh*, *kualitas nalar*, dan *kualitas jiwanya* yang membedakannya dengan tokoh lain (kutipan 3). Dalam teori tersebut dikemukakan tiga istilah penting dalam penggambaran watak yaitu *kualitas tokoh*, *kualitas nalar*, dan *kualitas jiwa* dari tokoh dalam cerita. Inilah yang menjadi acuan utama dalam menentukan tokoh utama karena tokoh utama mendapat porsi yang besar dalam penggambaran watak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia⁹ *kualitas* memiliki dua arti, yang pertama kualitas merupakan tingkat baik buruknya sesuatu, yang kedua kualitas merupakan derajat atau taraf (KBBI:603). Sedangkan *jiwa* adalah seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dsb (KBBI: 475). Sementara itu pengertian *nalar* berdasarkan Kamus Istilah Psikologi¹⁰ adalah keseluruhan aktivitas atau fungsi yang memungkinkan seseorang berpikir logis. KBBI menambahi pengertian nalar dengan jangkauan pikir; kekuatan pikir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas tokoh adalah derajat individu rekaan, kualitas nalar adalah tingkat jangkauan pikir, kualitas jiwa adalah tingkat batin. Ketiga istilah di atas dapat digunakan untuk mendapatkan penokohan dalam cerita. Penokohan

⁹ Tim Penyusun. *KBBI Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007

¹⁰ Hasan, Fuad dkk. *Kamus Istilah Psikologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. 1981.

dapat menggambarkan identitas suatu tokoh. Identitas tersebut sangat penting untuk melihat bagaimana peran penokohan tersebut mempengaruhi cerita secara keseluruhan.

Ada sejumlah tokoh yang berkelakuan dalam cerita dan memiliki frekuensi kemunculan yang cukup tinggi, antara lain **Lilieik**, **Mas Wiek**, dan **Mba Um**. Ketiga tokoh tersebut memegang peranan penting dalam jalannya cerita. Namun tetap harus dilihat tokoh mana yang paling utama dan menjadi pokok penceritaan. Pertama akan saya uraikan mengenai tokoh Lilieik.

Lilieik dalam cerita rekaan ini digambarkan sebagai seorang anak laki-laki kecil yang masih duduk dibangku kelas tiga sekolah dasar. Lilieik hidup pada jaman perang kemerdekaan, dimana perlawanan melawan penjajah gencar dilakukan oleh rakyat Indonesia pada saat itu. Lilieik adik dari seorang tentara yang biasa dia panggil Mas Wiek. Kegiatan sehari-hari Lilieik seperti anak kelas tiga SD pada umumnya, yaitu bermain dan dia memiliki beberapa teman untuk berinteraksi, salah satunya adalah **Rigno**. Namun karena cerita ini berkisar pada jaman kemerdekaan maka permainan Lilieik jauh berbeda dengan jaman sekarang, contohnya seperti mencari selongsong peluru bekas latihan menembak.

“Sawijing dina, wektu aku karo Rigno lagi dhukir-dhukir neng lesan mau, keprungu swarane wong akeh nyanyi. Aku mlengak” (Adhine Tentara Bagian 5:37)

”Pada suatu hari, ketika saya dan Rigno sedang mencongkel-congkel di gundukan tanah kosong itu, terdengar banyak orang menyanyi. Saya menoleh”,

Berada pada masa sulit, membuat Lilieik dihadapkan pada kenyataan yang membuat dirinya harus berpikir dewasa. Yang paling menuntutnya cepat dewasa adalah kakaknya Mas Wiek. Melalui dialog-dialog dengan Lilieik, Mas wiek menyampaikan nasihat-nasihatnya.

“Lilieik saiki wis klas telu. Wis wektune ngerti politik! Ya ra?”

“Inggih! aturku. Mangka jane aku ya gumun: ‘Apa si, politik iku?’”

“Lilieik ngerti, saiki Mas Wiek wis dadi tentara. Tentara iku penting kanggo mbelani Republik Indonesia. Dadi adhine tentara, Lilieik ora kena ngisin-isini. Ngerti?” (Adhine Tentara Bagian 4:21)

’Lilieik sekarang sudah kelas tiga. Sudah waktunya tahu politik! Ya?,

’Ya!’ Jawab saya. Dalam hati saya bertanya: ’Apa sih, politik?,

’Lilieik lihat, sekarang Mas Wiek jadi tentara. Tentara itu penting untuk membela Republik Indonesia. Lilieik sebagai adik tentara, tidak boleh malu-maluin. Ya?, (Adhine Tentara Bagian 4:21)

Liliek menganggap Mas Wiek memaksanya belajar mengenai politik. Sifat dasarnya sebagai anak-anak yang lebih suka bermain, tentu saja menjadikan belajar politik bukan sesuatu yang menyenangkan. Liliek menganggap politik urusan orang dewasa, dan bukan urusan anak-anak seperti halnya.

“Senengku ora karuwan, bisa ucul saka tindhahan penanggungan mau! Lha piye: wong lagi arep dolanan, dikon ngurusi politik! Politik iku rak urusane wong tuwa, urusane bocah gedhe. Aku iki rak bocah cilik? Cilaka banget!” (Adhine Tentara Bagian 4:28)

’Senangku tidak terkira. Bisa lepas dari beban yang berat! Bagaimana tidak: orang mau main, disuruh ngurusi politik! Politik itu kan urusan orang-orang tua, anak-anak besar? Saya ini hanya anak kecil? Payah!,

Keadaannya sebagai anak yang masih kecil, dan pengetahuannya yang masih terbatas membuat dia sering mempertanyakan segala hal yang membuatnya bingung, Liliek selalu ingin tahu segala hal yang terjadi di sekitarnya. Terkadang kepolosannya dan keluguannya sebagai anak kecil, membuat hal-hal yang dia tanyakan menjadi lucu. Liliek selalu mengawasi sekitarnya dan kemudian berpikir sendiri, mempertanyakan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan Liliek dapat dilihat seperti dalam kutipan di bawah ini:

“Swara sirene mbengung ora kendhat-kendhat. Pancen ya wis rada suwe sirene ora tau muni. Apa arep ana serangan udhara ya?. Aku mlayu menjaba, banjur ndhagak nyawang langit. Nanging ora katon montor mabur siji-sijia. Swarane wae ora keprungu. Tak-deleng, Mas Wiek padha karo aku, lagi niling-nilingne talingane, karo ngasta bakiak. Bakiak sing durung ganep penggarapane mau dithuthuk-thuthukne epek-epek. Ujug-ujug bakiak dibrukne dhuwur bangku serutan. Mas wiek jumeneng, banjur mlajar mlebu pawon. Aku ngetutne saka mburi. Arep apa ya, Mas wiek? Tibake Mas Wiek mundhut cocolan sing semendhe neng pojokan pawon. Mbak Um wektu semana lagi methiki godhong tela rambat neng pawon. Dheweke ya weruh, Mas Wiek mundhut cocolan mau. Kanggo apa si, ya? Saiki rak dudu wektu panen? Pari ora ana. Jagung ya ora ana katon, Kenapa kok Mas Wiek mundhut cocolan? ... “ (Adhine Tentara Bagian 1:2)

’Swara sirene meraung-raung di udara. Memang sudah lama sirene tak berbunyi. Apa akan ada serangan udara ya? Saya berlari ke luar lalu menengok ke langit. Namun tidak ada pesawat terbang satu pun. Suaranya saja tidak terdengar. Saya lihat Mas Wiek sama seperti saya, sedang menajamkan telinganya sambil membawa bakiak. Bakiak yang belum selesai dibuatnya itu diketuk-ketukan ke telapak tangan. Tiba-tiba bakiak diletakkan di atas bangku serutan. Mas Wiek berdiri, lalu berlari ke dapur. Saya mengikuti dari belakang. Mas Wiek mau apa ya? Ternyata Mas Wiek mengambil bambu runcing yang bersandar di pojok dapur. Mba Um saat itu sedang memetik daun ubi jalar di dapur. Ia juga melihat Mas Wiek mengambil bambu itu. Untuk apa ya? Sekarang belum waktu panen.

Padi tidak ada. Jagung pun tidak kelihatan. Kenapa Mas Wiek mengambil bambu?,

Sikap Liliek yang selalu mempertanyakan sesuatu dengan polosnya sangat menarik untuk disimak. Posisinya sebagai adik dari tentara dan kehidupannya yang berkisar pada jaman kemerdekaan, memberi informasi kepada kita, tentang suasana kemerdekaan pada jaman tersebut, dilihat dari sudut pandang seorang anak laki-laki yang masih duduk di kelas tiga sekolah dasar. Begitu banyak yang Liliek pertanyakan mengenai penjajahan yang terjadi di negerinya.

“Nanging sing tak gumuni: kok Landa iku kuwat temen! Wong Indonesia sak-mene akehe! Kenapa kok terus kalah? Pira ta cacache Landa? Kenapa kita kalah perang karo Landa? Apa kurang cacache wong sing kendel, sing digdaya?” (Adhine Tentara bagian 7: 55)

’Tapi yang saya herankan: kok Belanda itu kuat betul! Orang Indonesia begitu banyak! Tapi kenapa selalu kalah? Berapa sih jumlahnya Belanda? Kenapa kita kalah melawan Belanda? Apa kurang orang yang berani, yang kebal?,

Dihadapkan pada kenyataan pahit yang terjadi di negerinya, membuat Liliek ingin ikut ambil bagian. Namun imajinasinya yang masih polos tetap saja menunjukkan Liliek masih kanak-kanak yang pengetahuannya terbatas.

“Aku dadi ora sabar meneh. Kepingin rasane, awakku bisa mabur kaya manuk. Sak-kedhepan wae aku wis tekan Semarang. Saka langit wis katon Landa karo tank-tanké. Tak-tuding wae dhadhane Landa mau, sak-kal ngglinging..... Pucuk kuku drijiku ngetokne geni sing nyemprot makantar-kantar kaya cahya srengenge. Sak-tudingan wae tank mau wis luluh. Sak-tudingan wae gedhung gedhe sing magrong-magrong ambruk kocar-kacir.....” (Adhine Tentara bagian 7: 56)

’Saya jadi tak sabar lagi. Ingin rasanya badan saya bisa terbang seperti burung. Dalam sekejap saja saya sudah sampai di Semarang. Dari udara sudah tampak Belanda dengan tank-tanknya. Saya tunjuk saja dada Belanda itu, dan jatuhlah ia terguling..... Dari ujung kuku jari saya menyembur api yang memancar seperti matahari. Sekali tunjuk tank itu pun luluh. Satu kali tunjuk pula sebuah gedung yang besar menjadi porak-poranda.,

Walaupun masih terbilang anak-anak, namun semangat Liliek untuk ikut membela tanah air sangat besar. Ia bertekad mengikuti jejak kakaknya jika sudah dewasa nanti.

“Aku ora bakal keri. Mengko nek aku wis dadi tentara, aku ya mesthi mlebu Barisan Brani mati! Hidup Barisan Brani Mati! Merdeka!” (Adhine Tentara bagian 7: 59)

'Saya tak akan ketinggalan. Nanti kalau saya sudah menjadi tentara, saya pun akan ikut Barisan Berani Mati! Hidup Barisan Berani Mati! Merdeka!,'

Menjadi tentara di mata Liliek suatu pekerjaan mulia yang sangat hebat. Dia mengagumi orang-orang yang berani maju ke medan perang, terutama orang dari kampungnya yang dia kenal.

"Aku weruh dhewe, Sukir saiki nganggo klambi soklat, karo clana dawa. Endhase ditaleni bakal abang, tur neng endi wae dheweke saiki ngrangkul bedhil. Ya bener dheweke ora nganggo sepatu, nanging ngono wae wis gagah banget. Kabeh wong meri ndeleng Sukir." (*Adhine Tentara* bagian 6: 7)

'Saya lihat sendiri, sekarang Sukir pakai baju coklat dan celana panjang. Kepalanya diikat kain merah, dan ia pegang senapan. Memang ia tak bersepatu. Tapi itu saja sudah gagah. Semua orang iri melihat Sukir',

Dari uraian mengenai penokohan Liliek di atas, selanjutnya dapat dilihat kualitas tokoh, kualitas nalar dan kualitas jiwa dari tokoh Liliek. Sesuai dengan pengertian ketiga istilah tersebut yang saya kemukakan, dapat dilihat kualitas tokoh dari sosok Liliek sangat tinggi, ia memegang peranan penting dalam jalannya cerita. Kualitas nalar Liliek yang masih sangat pendek, maksudnya jangkauan pikir Liliek yang belum luas dan kemampuannya untuk berpikir logis masih sangat kurang, tentu saja hal ini wajar mengingat usianya yang masih kecil. Imajinasi Liliek khas anak-anak yang memandang segala sesuatu dikaitkan dengan khayalan-khayalan bawah sadarnya.

Kualitas kejiwaan Liliek dapat kita lihat masih sangat kanak-kanak sesuai dengan umurnya. Hal ini terlihat dari kebiasaannya bermain dan imajinas-imajinasi polosnya mengenai segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya.

Selanjutnya akan peneliti uraikan mengenai **Mas Wiek**. Mas Wiek kakak tertua dari Liliek. Kemunculan Mas Wiek cukup sering, hampir dalam setiap peristiwa di dalam novel ini Mas Wiek hadir. Bisa dikatakan Mas Wiek adalah penentu cerita dalam novel ini karena *Liliek* selalu mengacu kepada Mas Wiek dalam kehidupan sehari-harinya. Sesuai dengan judul dari novel ini yaitu *Adhine Tentara*, Mas Wiek adalah tentara yang dimaksud, karena diceritakan dalam novel ini bahwa Mas Wiek bergabung menjadi Tentara Republik Indonesia pada masa perang kemerdekaan yaitu tahun 1945-an.

"Durung nganthi suwe Mas Darsiman olehe brangkat neng front, Mas Wiek ya entuk ageman ireng kaya Mas Darsiman kae. 'Saiki aku dadi tentara!'

ngendikane Mas Wiek mongkog. Mas Wiek pancen seneng macak. Bola-bali panjenegane ngaca karo ngelus-elus lan mbenak-mbenake ageman karo pantolane” (Adhine Tentara bagian 4: 20)

’Tidak lama sesudah Mas Darsiman berangkat ke *front*, Mas Wiek juga dapat pakaian hitam seperti Mas Darsiman. ’Sekarang aku jadi tentara!’ kata Mas Wiek bangga. Mas Wiek memang senang bersolek. Berkali-kali ia bercermin sambil mengelus-elus dan membenah-benahkan baju dan celananya.,

Mas Wiek adalah sosok yang sangat bertanggung Jawab kepada adik-adiknya, dan selalu memberi nasihat-nasihat yang positif dan membangun. Ia menginginkan agar adik-adiknya dapat tumbuh menjadi anak baik yang penurut dan berguna bagi nusa dan bangsa:

“Ya ngono!” ngendikane Mas Wiek marem. ”Kowe kabeh kudu mbantu Mbak Um. Mbak Um iki gentine ibu. Awake dhewe wis ora nduwe ibu. Dadi sapa eneh sing mesthi digugu? Bapak arang kondur. Mas Muk neng Jakarta. Mba Kun kerja. Kowe kabeh kudu wiwit ngerti, saiki Indonesia wis merdika. Madeg dhewe! Kowe kabeh iki bakale dadi harapan bangsa! Kudu ngerti disiplin! Kudu sinau sing apik. Kana sinau kana!” (Adhine Tentara bagian 1: 5)

’Nah, begitu!" kata Mas Wiek puas. "Kalian mesti bantu Mbak Um. Dia itu gantinya ibu. Kita sudah tidak punya ibu. Siapa yang mesti kita turut? Bapak jarang pulang. Mas Muk di Jakarta. Mbak Kun bekerja. Kalian harus mulai mengerti, sekarang Indonesia sudah merdeka. Berdiri sendiri! Kalian ini akan jadi harapan bangsa! Mesti tahu disiplin! Dan mesti belajar yang baik. Sana, belajar sana!,

Dapat dilihat dalam cuplikan dialog tersebut, bagaimana sikap Mas Wiek yang sangat *ngayomi* kepada Liliek, adiknya. Mas Wiek beberapa kali memberi pengetahuan dan mengajari Liliek dengan ilmu baru. Hal itu dapat dilihat dari cuplikan dialog antara Liliek dengan Mas Wiek ketika Mas Wiek baru saja diangkat jadi tentara. Dialog tersebut sebagai berikut:

“Liliek saiki wis klas telu. Wis wektune ngerti politik! Ya ra?”
“Inggih!” aturku. Mangka jane aku ya gumun: ’Apa si, politik iku?’”
“Liliek ngerti, saiki Mas wis dadi tentara. Tentara iku penting kanggo mbelani Republik Indonesia. Dadi adhine tentara, Liliek ora kena ngisin-isine. Ngerti?”
“Inggih!”
“Liliek ngerti tegese tentara?”
“Inggih!”
“Apa tegese?”
“Kangge mbelani Republik Indonesia.”
“Pancen bener! Ya ngono dadi adhine tentara Liliek nduwe kertas?”
(Adhine Tentara Bagian 4:21)

“Liliek sekarang sudah kelas tiga. Sudah waktunya tahu politik! Ya?”
 “Ya!” Jawab saya. Dalam hati saya bertanya: 'Apa sih, politik itu?'

"Liliekh lihat, sekarang Mas Wiek jadi tentara. Tentara itu penting untuk membela Republik Indonesia. Liliekh sebagai adik tentara, tidak boleh memalukan orang lain. Ya?"

"Ya!"

"Liliekh tahu artinya tentara?"

"Ya!"

"Apa artinya?"

"Untuk membela Republik Indonesia."

"Betul sekali! Harus begitu jadi adik tentara Liliekh punya kertas?",

Selain itu Mas Wiek juga sosok yang pemberani dan setia kepada negara karena dirinya dengan rela mendaftarkan diri menjadi tentara dan kemudian barisan berani mati. Mas Wiek juga ikhlas jika dirinya gugur di medan pertempuran. Hal itu menunjukkan betapa Mas Wiek berhati besar dan gagah berani seperti tergambar dalam cuplikan di bawah ini:

"Mas Wiek wis nyathetne dadi Barisan Brani Mati!" ngendikane Mas Wiek. "Mengko sore Mas Wiek brangkat neng Semarang. Nek Mas Wiek ora mulih eneh, ya ikhlasne ae. Sembah sungkem Mas Wiek aturne bapak. Ya?..." (Adhine Tentara Bagian 7: 58)

"Mas Wiek sudah mendaftarkan diri jadi Barisan Berani Mati!" kata Mas Wiek. "Nanti sore Mas Wiek akan berangkat ke Semarang. Kalau Mas Wiek tidak kembali lagi, ya relakan saja. Sembah sungkem Mas Wiek sampaikan pada Bapak. Ya?...",

Kemudian akan peneliti uraikan mengenai kualitas tokoh, kualitas nalar dan kualitas jiwa dari Mas Wiek. Kualitas tokoh Mas Wiek menurut saya cukup baik. Frekuensi kemunculannya cukup sering dan keterlibatannya dalam peristiwa-peristiwa dalam alur cerita cukup banyak, namun intensitasnya kemunculannya masih kurang dari Liliekh. Mas Wiek digambarkan sebagai tokoh yang baik. Tidak memiliki catatan buruk, bahkan segala sesuatu mengenai Mas Wiek selalu baik di mata Liliekh.

Kualitas nalar dari Mas Wiek juga cukup baik. Jangkauan pikirnya sudah luas. Kedewasaan juga tampak dari Mas Wiek. Kualitas jiwa dari Mas Wiek sangat baik. Jiwanya stabil, ia bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Nasihat-nasihat yang diberikannya juga cukup positif dan membangun. Hal ini menunjukkan kematangan jiwanya dan keluasan daya pikirnya.

Selanjutnya adalah **Mba Um**. Mba Um adalah kakak perempuan Liliekh. Mba Um sangat dekat dalam kehidupan Liliekh, karena Mba Um pengganti Ibu

bagi keluarga Liliek. Mba Um yang mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga. Dia mengurus kakak dan adik-adiknya selayaknya seorang Ibu. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

"Ya ngono!" ngendikane Mas Wiek marem. "Kowe kabeh kudu mbantu Mbak Um. Mbak Um iki gentine ibu. Awake dhewe wis ora nduwe ibu. Dadi sapa eneh sing mesthi digugu? Bapak arang kondur. Mas Muk neng Jakarta. Mba Kun kerja. Kowe kabeh kudu wiwit ngerti, saiki Indonesia wis merdika. Madeg dhewe! Kowe kabeh iki bakale dadi harapan bangsa! Kudu ngerti disiplin! Kudu sinau sing apik. Kana sinau kana!" (Adhine Tentara, Bagian 1:6).

"Nah, begitu!" kata Mas Wiek puas. "Kalian mesti bantu Mbak Um. Dia itu gantinya ibu. Kita sudah ndak punya ibu. Siapa yang mesti kita turut? Bapak jarang pulang. Mas Muk di Jakarta. Mbak Kun bekerja. Kalian harus mulai ngerti, sekarang Indonesia sudah merdeka. Berdiri sendiri! Kalian ini akan jadi harapan bangsa! Mesti tahu disiplin! Dan mesti belajar yang baik. Sana, belajar sana!",

Setiap ada kejadian di sekitar rumahnya, Liliek selalu menanyakan kepada Mba Um apa yang terjadi, namun biasanya Mba Um tidak memberi Jawaban yang memadai. Dalam kutipan di bawah, bisa dilihat Mba Um memiliki sifat agak judes dan galak, namun tidak berkonotasi negatif.

"Mbak Um! Mas Wiek tindak endi?" pitakonku seru karo menggeh-menggeh. Mbak Um meneng wae karo terus molak-malik godhong tela neng njero ngaron. "Tindak endi!" pembengokku meksa. "Ora Usah Takon!" ujug-ujug Mbak Um nyenggrong. "Sapa sing ngerti!? Engko nek wis kondur, matur dhewe!" (Adhine Tentara, Bagian 1:3)

"Mbak Um! Mas Wiek ke mana sih?" tanya saya keras sambil terengah-engah. Mbak Um diam saja - terus mengaduk-aduk daun ubi di baskom. "Ke mana!" teriak saya memaksa. "Jangan tanya-tanya!" tiba-tiba bentak Mbak Um. "Siapa yang tahu!? Nanti kalau pulang, tanya sendiri!"

Ketegasaan lain yang ditunjukkan oleh Mba Um di bawah ini memperlihatkan bahwa sebenarnya Mba Um mengajarkan kesopansantunan kepada Liliek. Namun, karena Liliek masih kanak-kanak, nasihat Mba Um sering berlalu begitu saja.

"Dhasar! Wis bolak-balik dikandhani: Nek ana tamu iku diaturi iku diaturi pinarak!" Mbak Um metu karo grundelan. Aku mbututi saka mburi." (Adhine Tentara, Bagian 3:13)

"Dasar! Sudah diberi tahu berkali-kali, kalau ada tamu itu dipersilakan duduk!" Mba Um keluar sambil bersungut-sungut. Saya mengikuti dari belakang."

Walaupun agak judes dan galak namun dapat dilihat perasaan Mba Um sebenarnya sangat sensitif. Hal ini terlihat ketika peristiwa Mas Darsiman, teman Mas Wiek pergi ke medan perang. Sebenarnya Mba Um memiliki perasaan terhadap Mas Darsiman, sehingga kesehatan fisiknya terganggu ketika mengetahui Mas Darsiman tertangkap Belanda.

“Pirang-pirang dina Mbak Um ora akeh ngomonge kaya biasane. Malah nek ngomong mesti nesu. Aku dadi mangkel. Mulane aku wegah neng omah. Mulih saka sekolah aku cepetcepat mangan, banjur langsung dolan neng kali utawa neng sawah. Mulih-mulih nek wis surup.

Ujug-ujug Mbak Um lara. Larane sajak mbangeti, nganti ora metu-metu saka kamar. Sok-sok mutah. Mutahe neng njero kuwali, sing biasane sok dienggo nggawe srabi. Swarane mangung. Nek githoke dipijet-pijet karo Mbak Is utawa Mbak Kun, banjur gereng-gereng kaya wong katisen, nanging sajak mareng gerenge. Kepeksa Mbak Is mandheg sekolahe, nggenteni gaweyan omahe Mbak Um, ya karo ngladeni pisan.

Angger-angger tak-deleng Mbak Um ditonggoni Mbak Is utawa Mbak Kun. Mas Wiek ya sok-sok ngungkap sedhela. Suwe-suwe aku dadi weruh: tibake Mas Darsiman iku ketangkep Landa neng Nggenuk, cedhak Semarang. Jarene, bengi-bengi Mas Darsiman entuk tugas njaga slender. Ora kenya-nyana Landa teka, Mas Darsiman disergap! Wis, ora bisa polah.” (Adhine Tentara, Bagian 3:15)

’Berhari-hari lamanya Mbak Um tidak banyak bicara. Dan kalau bicara selalu marah. Saya jadi jengkel. Maka saya tidak mau di rumah. Pulang sekolah saya cepat-cepat makan, lalu langsung main di kali atau di sawah. Pulang-pulang kalau hari sudah gelap.

Tahu-tahu Mbak.Um jatuh sakit. Sakitnya agak berat, hingga seharian harus berkamar. Kadang-kadang ia muntah. Ia muntah di kuwali yang dulu biasa dipakai membuat Serabi. Suaranya mendengung. Kalau tenguknya dipijat-pijat oleh Mbak Is atau Mbak Kun, ia lalu mengerang-erang seperti orang demam.

Terpaksa Mbak Is berhenti sekolah untuk menggantikan pekerjaan di rumah dan merawat Mbak Um. Sering saya lihat Mbak Um ditunggu Mbak Is atau Mbak Kun. Mas Wiek juga kadang-kadang menengok sebentar. Lama-lama saya tahu: ternyata Mas Darsiman tertangkap Belanda di Genuk, dekat Semarang. Katanya, ia mendapat tugas menjaga *slender* malam hari. Belanda datang tiba-tiba, dan ia disergap! Tidak berkutik..

Kualitas tokoh dari Mba Um sedang saja, karena frekuensi kemunculan dan intensitas keterlibatannya dalam setiap peristiwa kurang banyak. Mba Um hanya muncul ketika latar cerita berada di rumah. Kualitas nalar Mba Um cukup baik namun tidak didapat gambaran yang cukup jelas karena penceritaan mengenai Mba Um tidak banyak. Kualitas jiwa Mba Um juga cukup baik. Mba Um orang yang sabar dan penyayang, walaupun terkadang dia tegas dan galak. Posisinya yang menggantikan Ibu dalam keluarganya menuntun Mba Um menjadi pengganti Ibu bagi adik-adiknya, dan mengurus segala pekerjaan rumah tangga.

Mba Um juga memiliki sifat sensitif, tidak dapat menahan kesedihannya ketika ditinggal Mas Darsiman maupun Mas Wiek pergi ke medan perang. Namun, hingga akhir cerita Mba Um merupakan sosok yang baik.

Setelah menguraikan tiga tokoh di atas yaitu Liliek, Mas Wiek dan Mba Um saya sampai pada penentuan tokoh utama. Pada penentuan ini saya menetapkan Liliek sebagai tokoh utama karena sudah jelas dalam jalannya cerita, bahwa Liliek adalah pusat dari jalannya cerita.

2.1.2 Tokoh Utama Tambahan

Dalam suatu cerita, ada kemungkinan terdapat lebih dari satu tokoh utama. Hal ini wajar namun tentu saja tokoh utama yang satu dengan yang lainnya dalam sebuah cerita memiliki kadar keutamaan yang berbeda, sesuai dengan teori dari Sudjiman:

Kriterium yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan saja frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Panuti 1992: 18)

Teori di atas mengemukakan bahwa yang menentukan keutamaan dalam penokohan, selain frekuensi kemunculan tokoh di dalam cerita melainkan juga intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Hal itu memungkinkan adanya dua tokoh utama dalam jalannya cerita. Oleh karena itu, dalam cerita *Adhine Tentara* ini, saya menemukan tokoh lain yang keterlibatannya cukup kuat walaupun kadar keutamaannya berbeda. Sesuai dengan teori di atas dan berdasarkan penjabaran sebelumnya, saya mengangkat *Mas Wiek* sebagai tokoh utama tambahan. *Mas Wiek* memegang peranan cukup penting dalam jalannya cerita, namun dia tidak mendominasi cerita secara keseluruhan. Penceritaan mengenai *Mas Wiek* cukup banyak, dan dalam beberapa peristiwa *Mas Wiek* menjadi kunci permasalahan.

2.1.3 Tokoh Bawahan

Dalam suatu cerita, tokoh utama bisa dikatakan selalu membutuhkan tokoh-tokoh lainnya untuk menunjang jalannya cerita. Tokoh-tokoh lainnya ini biasa disebut dengan tokoh bawahan. Sudjiman mengatakan:

Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. (Grimes, 1975:43 dalam Sudjiman, 1992: 19).

Sesuai dengan teori Sudjiman di atas, posisi tokoh bawahan memang tidak sentral di dalam cerita, namun keberadaannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Setiap tokoh bawahan memegang kunci jalannya cerita sehingga tidak bisa dipisahkan begitu saja. Selanjutnya saya akan membahas satu per satu tokoh bawahan yang muncul

Tokoh bawahan yang pertama adalah **Mbak Um** kakak perempuan Liliek dan pengganti sosok Ibu dalam keluarga Liliek. Mbak Um adalah kakak yang penyayang, rajin, bertanggung jawab namun cerewet dan agak judes. Sudah peneliti jelaskan di atas tentang penokohan Mbak Um. Oleh karena itu, penjelasan mengenai Mbak Um singkat saja.

Tokoh bawahan selanjutnya adalah **Sukir**, yaitu pemuda yang tinggal satu daerah dengan Liliek. Sukir adalah pemuda yang dengan gagah berani ikut berperang di Semarang. Walaupun penampilannya tidak rapi tetapi dia terkenal rajin dan pandai memanjat pohon kelapa. Semua orang kenal dengan Sukir, maka kagumlah orang-orang ketika mengetahui Sukir ikut berperang ke Semarang.

“Sapaa kenal sing jenenge Sukir. Sukir anake Karsa Sate, omahe neng lor kana. Nek dideleng omahe, Karsa Sate jane kegolong wong duwe. Nanging Sukir iku uripe kaya gembel. Klambine rowak-rawek, rusuh pisan. Rambute ora tau dijungkasi, tur mesthi nerjang kupinge. Nek ora lagi mbantu amake utawa bapake, Sukir mesthi lagi ngeresiki wit klapa utawa gogo neng Kali Lusi....” (Adhine Tentara, Bagian 2:7).

“Nanging ujug-ujug ana kabar: Sukir mati! Wong sak-kutha ngomongne Sukir. Saiki dheweke luwih kondhang meneh, nganti kaya bupati. Jarene, Sukir mati sahid. Tur saiki dheweke dadi pahlawan. Kabeh wong padha meri.” (Adhine Tentara, Bagian 2:8).

’Siapapun kenal yang namanya Sukir. Sukir adalah anak Karsa Sate yang rumahnya di utara sana. Kalau melihat rumahnya, Karsa Sate termasuk orang punya. Tapi Sukir itu hidupnya seperti gembel. Pakaiannya robek-robek dan kotor. Rambutnya tak pernah disisir, dan selalu menerjang telinga. Kalau tidak sedang membantu Ibunya atau Bapaknya, ia pasti sedang membersihkan pohon kelapa atau menangkap ikan dengan tangan di Kali Lusi....”

”Tetapi tiba-tiba ada kabar: Sukir mati! Orang sekota membicarakan Sukir. Sekarang dia lebih terkenal lagi, sampai seperti bupati. Katanya, Sukir mati sahid. Dan sekarang dia jadi pahlawan. Semua orang jadi iri.,

Tokoh selanjutnya adalah **Mas Darsiman**, teman dari Mas Wiek. Mas Darsiman adalah pemuda gagah berani yang juga ikut berperang. Dia memiliki

sifat pemberani, namun juga pemalu karena tidak berani mengutarakan perasaannya kepada Mbak Um. Namun malang nasibnya karena akhirnya dirinya tertangkap Belanda dan tidak ada kabarnya lagi.

“Mas Darsiman iku kancane Mas Wiek. Ya wis bola-bali panjenegane mertamu. Nanging sore iku kok rada aneh: agemane ireng-ireng. Mangka pakulitane Mas Darsiman wis ireng. Dadine kaya areng obah-obah.....” (Adhine Tentara, Bagian 3:12)

“Aku ndhelik neng iringan pendhapa. Saka kono aku krungu swarane Mbak Um ngaturane dhewe cangkir-cangkir mau. Aku terus wae ndhelik. Nanging saiba kagetku! Tibake Mas Darsiman iku gelem karo Mbak Um! Mas Darsiman ndhesek Mas Wiek supaya mamitne karo Mbak Um. Nanging Mas Wiek ora kersa. (Adhine Tentara, Bagian 3:15).

’Mas Darsiman itu temannya Mas Wiek. Sudah berkali-kali dirinya bertamu. Tetapi sore ini ada yang aneh: pakaiannya hitam-hitam. Karena kulitnya Mas Darsiman sudah hitam. Jadinya seperti arang berderik-derik..”

“Saya sembunyi ke samping pendapa. Dari situ saya bisa mendengar suaranya Mbak Um yang membawa sendiri cangkir-cangkir itu. Saya terus bersembunyi di situ. Tapi alangkah kaget saya! Ternyata Mas Darsiman itu mau dengan Mbak Um! Dia minta kepada Mas Wiek, supaya dimintakan pamit kepada Mbak Um. Mas Wiek menolak”,

Kemudian adalah **Rigno**, teman sebaya Liliek. Rigno memiliki sifat pemberani, pintar, pandai berargumentasi namun agak ketus dan tegas. Walau hanya anak petani, namun Rigno luas pengetahuannya dan pandai membuat berbagai macam mainan oleh sebab itu Liliek sangat kagum kepada Rigno.

*“Bener kandhane **Rigno** iku. Pancen **Rigno** bocah pinter. Mangka mung anake tani. Angger ngomong karo dheweke, mesthi aku kalah. Nggawe apa wae aku ya mesthi kalah. Dheweke bisa nggawe pancing saka kawat pager, nggawe layangan ngganggo lim sega ketan, nggawe panah-panahan, pistol-pistolan, malah bedhil-bedhulan saka pring apus. Aku ora.”* (Adhine Tentara, Bagian 4:27)

”Benar apa yang Rigno katakan itu. Memang Rigno anak pandai. Padahal dia hanya anak petani. Setiap bicara sama dia, aku pasti kalah. Bikin apa saja aku juga pasti kalah. Dia bisa membuat pancingan dari kawat pagar, membuat layangan dengan lem dari nasi ketan, membuat panah-panahan, pistol-pistolan, dan bahkan bedil-bedilan dari bambu *apus*. Saya tidak.”,

Selanjutnya adalah **Bu Guru** yang tak lain adalah Bu Lik dari Liliek. Dirinya dipanggil Bu Guru karena suaminya, Pak Lik Bar adalah Guru. Bu guru terkenal baik hatinya, ramah dan penuh sopan santun. Walau hanya berbicara dengan Liliek yang masih kecil, namun Bu Guru selalu menggunakan bahasa Jawa yang halus.

"Eee, Mas Lieeek!" ngendikane ngacarani, kaya biasane, kebak unggah-ungguh. Pasuryane Bu Guru katon alus mbranang, wajan emase mencorong kaya rante. "Mangga!" ngendikane meneh. Bu Guru pancen kebak unggah-ungguh, ngormati tamu, arepa aku iki mung bocah cilik. Tur Bu Guru mesthi ngangem basa alus" (Adhine Tentara, Bagian 4:32).

"Eee, Mas Lieeek!" seru Bu Guru menyambut, seperti biasanya, penuh ramah-tamah. Wajah Bu Guru terlihat halus bersemu, gigi emasnya terlihat seperti rantai. 'Mangga!' katanya lagi. Bu Guru memang penuh ramah-tamah, menghormati tamu, meskipun saya ini hanya anak kecil. Dan juga Bu Guru selalu menggunakan bahasa halus.

Tokoh bawahan selanjutnya adalah **Endrek Kebo**, seorang gadis yang tergabung dalam tentara pelajar. Endrek Kebo berbadan besar, sangat pemberani, perkasa, dan memiliki kemampuan menembak dengan tepat yang sangat tinggi. Walaupun perempuan, dia berani ikut berlaga di medan perang.

"Sing jenenge Endrek Kebo iku nek dideleng wonge lemu. Susune gedhe bunder, bokonge sak-dhunak. Nanging lakune gagah. Sikile rada pengkor. Rambute cendhak. Lambene kandel rada njedhir." (Adhine Tentara, Bagian 5:42).

"Yang namanya Endrek Kebo itu orangnya gemuk. Dadanya besar dan bundar, bokongnya se-dhunak¹¹. Tapi jalanya gagah. Kakinya agak pengkor. Rambutnya pendek. Bibirnya tebal agak monyong."

Tokoh selanjutnya adalah **Pak Engkrek**. Pak Engkrek adalah orang samin yang ikut berangkat ke garis depan. Dia sangat pemberani dan berjiwa nasionalis. Pak Engkrek sangat adidaya karena memiliki kekuatan dan ilmu kebal. Liliek kagum kepadanya karena kemampuannya itu.

"Pak Engkrek iku pemimpin wong Samin. Jarene wong-wong, ha nek wong Samin ae wis budhal neng front, apa meneh kita! Apa kita kabeh iku kurang mbejaji tinimbang karo wong Samin? Pak Engkrek wong digdaya, mula dheweke ora butuh gaman. Sak-gebugan wae Landa puluhan cacache mesthi ngglinging. Pak Engkrek bisa ngilang, malah dheweke ora tau butuh nganggo klambi" (Adhine Tentara, bagian 6:50).

"Pak Engkrek adalah pemimpin orang Samin. Kata orang-orang, kalau orang Samin saja sudah pergi ke front, apa lagi kita! Apa kita semua ini lebih jelek dari orang Samin? Pak Engkrek itu orang adidaya, karena itu ia tidak butuh senjata. Sekali tepuk saja puluhan Belanda pasti mati. Pak Engkrek bisa menghilang, dan ia tidak pernah pakai baju"

¹¹ Keranjang besar dari bambu untuk mengangkut hasil bumi.

Tokoh bawahan yang terakhir menurut peneliti adalah **Pak Ismail**, Kepala Sekolah Blora 3 tempat Lilik menuntut ilmu. Pak Ismail juga ikut berperang. Ketika akan berangkat, dirinya berpamitan di depan seluruh anak didiknya sehingga menimbulkan keharuan yang dalam. Pak Ismail terkenal tegas, disiplin, dan agak kasar namun ketika harus meninggalkan sekolah yang dipimpinnya dirinya tak kuasa juga menahan air mata.

“Pak Ismail pancen priyayi Purworejo. Dadi nek panjenengane pindhah Purworejo, iku pancen wis sak-mesthine. Nanging Pak Ismail mulang neng Blora III wis suwe banget. Wis wiwit jaman Landa dhisik. Mulane kabeh wong Blora kenal panjenengane. Luwih-luwih bapakku. Aku dhewe sok diutus bapakku ngaturne layang kagem Pak Ismai” (Adhine Tentara, Bagian 7:53).

“Aku ya gumun. Wong cilike semono, nanging kok diwedeni wong. Swarane cilik ngelik. Pasuryane burik. Peningale cilik bunder kaya neker sing isih gres, nanging awas banget. Nek wis duka, peningal mau dadi meling-meling abang” (Adhine Tentara bagian 7:53).

‘Pak Ismail memang priyayi Purworejo. Jadi kalau beliau pindah ke Purworejo, itu memang sudah seharusnya. Tetapi ia mengajar di Blora III sudah lama sekali. Sudah dari jaman Belanda dulu. Karena itu semua orang Blorakenal beliau. Terlebih Bapak saya. Saya sendiri sering disuruh Bapak saya mengantarkan surat untuk Pak Ismail.’

‘Saya heran juga. Orang sekecil itu, tetapi sangat ditakuti orang. Suaranya kecil melengking. Mukanya bopeng. Matanya kecil bundar seperti gindu yang masih baru, tetapi tajam sekali. Kalau sedang marah, mata tadi berkilat-kilat merah.’

Tokoh-tokoh bawahan di atas memang tidak memegang peran yang sangat penting, namun kehadiran mereka tidak dapat diabaikan begitu saja dalam jalannya cerita. Tokoh-tokoh bawahan tersebut menunjang jalannya cerita dan memiliki perannya masing-masing.

Menurut De Jong dalam bukunya *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*¹², selama ini sikap hidup selau dikaitkan dengan pandangan hidup, namun sebenarnya sikap hidup tidak identik dengan pandangan hidup. Sikap hidup memiliki arti yang jauh lebih dalam, tidak hanya sebagai pandangan hidup namun juga sudah mengakar ke berbagai segi kehidupan. Begitu juga dengan sikap hidup orang Jawa yang memiliki kekhasannya sendiri. Sikap hidup orang Jawa yang utama menurut De Jong ada tiga, yaitu *riila*, *narima* dan *sabar*. Ketiga sikap hidup tersebut merupakan cara agar manusia dapat mengambil *distansi* (jarak) terhadap

¹² Jong, Dr. S. De. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976.

dunia yang kemudian dilanjutkan dengan *konsentrasi* dan akhirnya mencapai mahkotanya dalam *representasi*¹³. Manusia mengambil jarak terhadap dunia sekitarnya, baik dalam dunia material maupun dunia spiritual sebagai suatu jalan sementara agar manusia dapat menemukan dirinya sendiri dan menjadi sadar. Selanjutnya dengan konsentrasi manusia lebih mendekatkan kedalam dirinya sendiri agar dapat menemukan kekayaan batinnya. Dan kemudian dengan representasi, manusia berusaha mewujudkan keselarasan dan kesatuan dalam masyarakat sebagai sumbangannya bagi harmoni sosial. Pandangan hidup tersebut dapat terwujud dalam tingkah laku sehari-hari ataupun melalui sikap batin manusia Jawa. Namun selain melalui tindakan yang riil perwujudan sikap hidup tersebut juga bisa tergambar melalui hal-hal yang material seperti dalam karya sastra. Sikap hidup manusia Jawa seperti apa yang dikatakan De Jong, yang tergambar melalui karya sastra juga terdapat dalam novel yang peneliti teliti ini.

Nilai-nilai ke-Jawaan dalam novel ini banyak terlihat melalui sifat dan sikap tokoh-tokohnya. Menurut De Jong, sikap rila berarti keikhlasan hati dengan rasa bahagia dalam hal menyerahkan segala miliknya, hak-haknya dan semua buah pekerjaannya kepada Tuhan, dengan tulus ikhlas, karena mengingat bahwa semuanya itu ada di dalam kekuasaan Tuhan maka dari itu harus tiada suatu pun yang membekas di dalam hati. Rila selalu menuntut suatu tekad yang dapat kita adakan karena mengharapkan sesuatu yang lebih baik sebagai penggantinya. Tetapi ada faktor-faktor lain juga dalam hidup sehari-hari yang dapat mendorong manusia agar bersikap rila, ialah kekecewaan dan tekanan, akibat keterikatan, macam-macam perubahan yang harus kita alami, penderitaan yang selalu kembali¹⁴. Semua uraian mengenai sikap rila sangat tergambar melalui tokoh Mas Wiek. Mas Wiek yang merupakan kakak tertua, harus rela meninggalkan keluarga yang sangat disayanginya demi pergi berperang membela negara. Mas Wiek pun hingga merelakan nyawanya untuk gugur di medan perang. Selain itu sikap rila juga tergambar melalui kerelaan tokoh-tokoh lainnya untuk ikut berperang melawan penjajah seperti pada tokoh Sukir, Mas Darsiman, Endrek Kebo, Pak Engkrek dan Pak Ismail. Kekecewaan terhadap penjajahan, tekanan hidup yang

¹³ *Ibid.*, 17

¹⁴ *Ibid.*, 18

begitu berat pada masa perang, penderitaan perang yang berkepanjangan juga membawa Mas Wiek dan tokoh-tokoh tersebut untuk rela dan berserah diri atas segala apa yang dimiliki.

Selanjutnya dalam sikap *narima* yang berarti merasa puas dengan nasibnya, tidak memberontak, menerima dengan rasa terima kasih. Sikap "narima" menekankan "apa yang ada", faktualitas hidup kita, menerima segala sesuatu yang masuk dalam hidup kita, baik sesuatu yang bersifat materiil, maupun suatu kewajiban atau beban yang diletakan atas bahu kita oleh sesama manusia. Dalam keadaan itu narima berarti agar kita memenuhi kewajiban kita dengan teliti. Demikianlah orang harus menerima kenyataan. Sikap narima tersebut tergambar dalam keluarga Liliek yang sangat bersahaja. Dengan hidup yang serba kekurangan dalam masa pereang kemerdekaan, keluarga Liliek tidak berkecil hati dan menerima keadaan dengan hati ikhlas. Narima juga tergambar dari kondisi keluarga yang ditinggal mati anggota keluarganya karena ikut membela negara. Karsa Sate, ayah dari Sukir harus menerima kenyataan anaknya wafat di medan perang, begitu juga dengan Pak Amar, ayah dari Endrek Kebo yang juga tewas di medan perang.

Sikap *sabar* diartikan sebagai sikap pengekangan diri yang paling tinggi. Barang siapa bersikap sabar tidak tergoncangkan dan tidak diombang-ambingkan oleh apa-apa saja yang dijumpai-nya. Ia tidak menceraai-beraikan dan tidak akan diceraai-beraikan. Sikap sabar dalam penokohan cerita ini juga sangat terlihat. Tokoh-tokoh dalam cerita ini sabar dalam menghadapi cobaan hidup yang serba sulit dalam masa penjajahan. Sabar menjalani hidup yang serba kekurangan, dan sabar berjuang dalam usahanya membela kedaulatan negara tercinta. Dan kemudian dengan representasi, para tokoh dalam novel ini mewujudkan keselarasan dan kesatuan dalam masyarakat sebagai sumbangannya bagi harmoni sosial.

2.1.4 Hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain.

Tokoh sebagai salah satu unsur terpenting dalam jalannya cerita, memiliki kaitan yang erat dengan unsur-unsur lainnya, sesuai dengan teori dari Sudjiman:

Untuk membuat tokoh-tokoh yang meyakinkan, pengarang harus melengkapi diri dengan pengetahuan yang luas dan dalam tentang sifat tabiat manusia, serta

tentang kebiasaan bertindak dan berujar di dalam lingkungan masyarakat yang hendak digunakan sebagai latar. Tokoh dan latar memang merupakan dua unsur cerita rekaan yang erat hubungan dan tunjang-menunjang. (Sudjiman, 1992:27)

Tokoh dapat menentukan bagaimana dan kapan kejadian suatu peristiwa, karena itu hubungan tokoh sangat erat dengan unsur-unsur yang lain. Tokoh sebagai unsur utama cerita harus mengalami suatu peristiwa agar cerita tersebut berjalan dan terciptalah alur. Kemudian kita dapat menangkap tema cerita dari keseluruhan peristiwa yang dialami tokoh.

Dalam novel ini tokoh memiliki hubungan yang erat dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Seperti ketika tokoh Mas Darsiman datang berpamitan akan berangkat ke medan perang, yang berhubungan dengan alur cerita bahwa suasana perang makin memanas di mana-mana, sehingga kerabat dekat pun akhirnya harus ikut berjuang juga. Oleh karena itu, yang paling memiliki hubungan kuat dengan tokoh adalah alur. Karena alur membawa tokoh ke dalam setiap peristiwa yang muncul. Tokoh juga memiliki hubungan dengan latar. Penyebutan dan penggambaran tokoh biasanya dilatari di suatu tempat atau pada kondisi suasana tertentu.

2.2 Alur

Setelah membahas mengenai tokoh dan penokohan, tahap selanjutnya dalam menganalisis struktur cerita rekaan adalah menganalisis alur cerita. Alur cerita dapat dikatakan sebagai inti cerita. Alur membawa pembaca mengikuti suatu peristiwa ke peristiwa lainnya. Dalam penyajian cerita terdapat berbagai jenis alur. Namun terlebih dahulu perlu dipahami apa yang dimaksud dengan alur menurut teori dari Sudjiman di bawah ini:

Alur adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan kausal (sebab-akibat). Alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian. (Sudjiman. 1990: 4).

Dapat dilihat dari uraian di atas, bahwa pengertian alur secara sederhana adalah *rangkaian peristiwa*. Peristiwa atau kejadian tersebut disusun berdasarkan urutan waktu kejadiannya (kronologis). Peristiwa-peristiwa tersebut terbagi menjadi peristiwa utama yang memiliki kepentingan di dalam membangun cerita

dan peristiwa pelengkap yang berfungsi membentuk alur bawahan yang tidak utama.

Alur yang kronologis atau alur linear (Sudjiman 1992: 30) biasanya memiliki hubungan kausal (sebab-akibat) antara peristiwa yang satu dengan yang lain. Sebelum berbicara lebih lanjut mengenai alur, di bawah ini adalah struktur alur secara umum:

AWAL

- a. Paparan
- b. Rangsangan
- c. Gawatan

TENGAH

- d. Tikaian
- e. Rumitan
- f. Klimaks

AKHIR

- g. Leraian
- h. Selesaian

Untuk mengetahui bagaimana pengaluran dalam novel *Adhine Tentara*, peneliti akan menjabarkan dan membahas setiap peristiwa-peristiwa yang memegang peranan penting dalam jalannya cerita secara keseluruhan. Penjabaran dan pembahasan setiap peristiwa penting akan menggunakan teori-teori mengenai alur yang sesuai penerapannya.

Dalam menganalisis suatu karya sastra kita dapat melihat jalannya cerita dari peristiwa-peristiwa yang berlangsung. Peristiwa menempati peranan yang sangat penting dalam sebuah cerita, karena melalui peristiwa, suatu cerita dapat menjadi hidup dan berjalan. Dalam sebuah peristiwa terdapat peristiwa fungsional dan peristiwa kaitan seperti sudah peneliti sebutkan di atas. Peristiwa fungsional disebut juga peristiwa utama yaitu peristiwa yang menentukan jalannya cerita sedangkan peristiwa pelengkap disebut juga peristiwa kaitan yaitu peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam jalannya alur. (Sudjiman 1992: 29).

Terdapat tiga komponen utama dalam peristiwa yaitu masalah, tokoh dan latar. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan dari sebuah peristiwa. Deretan peristiwa yang terdapat dalam novel *Adhine Tentara* akan diuraikan di bawah ini. Agar bisa dilihat dengan jelas bentuk dan jenis alurnya, maka peneliti akan memaparkan peristiwa-peristiwa penting pada tiap bagian novel ini. Adapun deretan peristiwa-peristiwa dalam novel *Adhine Tentara* sebagai berikut :

Dalam bagian pertama, terdapat sebuah peristiwa penting yaitu ada seorang tentara Jepang lari. Peristiwa ini merupakan peristiwa fungsional pembuka cerita.

“Ana Jepang mbedal!” ngendikane Mas Wiek sereng. (Adhine Tentara, Bagian 1:5).

”Ada Jepang Lari!” Kata Mas Wiek bersemangat.”

Peristiwa penting di atas memiliki peristiwa kaitan, yang memberi informasi tambahan mengenai kejadian tersebut. Peristiwa kaitannya sebagai berikut:

“Dalan sing parane neng Pasar Pari mau wis kebak wong padha mlayu-mlayu – kabeh nggawa cocolan. Tak-deleng ana Kang Karya, metu saka pekarangane Pak Suma. Ana Ja Ndoweh, metu saka pagere Pak War. Ana uga Jan, anake Pak Sura Sadikin. Dalan mau jan kebak wong tenan. Kabeh parane ngetan. Ana apa ya, neng Pasar Pari?”

“Aku banjur mlengak mengalor. Tibake neng lor padha wae, kebak wong mlayu-mlayu. Mesthine arep neng Pasar Besar.” (Adhine Tentara, Bagian 1:3).

”Di jalan ke Pasar Pari itu sudah banyak juga orang berlari-lari, semua membawa bambu runcing. Saya lihat Kang Karya keluar dari halamannya Pak Suma. Ada Ja Ndoweh keluar dari pagarnya Pak War. Ada juga Jan, anaknya Pak Sura Sadikin. Jalan itu penuh benar dengan orang. Semua ke arah timur. Ada apa ya di Pasar Pari? Aku menengok ke utara. Ternyata di utara juga banyak orang berlari-lari. Mereka tentu menuju Pasar Besar.”

Dari kutipan mengenai Jepang lari di atas, tokoh yang muncul adalah Liliek, Mas Wiek dan tetangga-tetangganya. Peristiwa tersebut menunjukkan kegaduhan yang terjadi di sekitar rumah Liliek ketika ada tentara Jepang yang kabur setelah dikepung ramai-ramai oleh warga. Peristiwa kaitan di atas membawa pembaca ke pada peristiwa fungsional yang akan muncul. Pembaca di ajak memahami bagaimana kondisi dan situasi yang terjadi pada saat itu. Pada bagian ini juga diperlihatkan bagaimana Liliek yang berpola pikir anak-anak,

bertanya-tanya kepada diri sendiri tentang apa yang sedang terjadi, tanpa ada orang dewasa yang memberi penjelasan yang memuaskan. Pada bagian ini tidak terdapat paparan yang biasanya mengawali cerita, hanya diceritakan sebuah peristiwa di mana para tokoh sudah langsung berkelakuan. Paparan sendiri adalah penyampaian informasi kepada pembaca yang biasanya mengawali cerita (Sudjiman 1992:31). Jenis cerita di mana para tokohnya sudah berlakuan dari awal peristiwa seperti ini, disebut *in medias res* (Sudjiman 1992:31).

Peristiwa penting selanjutnya yaitu ketika Sukir mati. Berikut cuplikannya:

“Nanging ujug-ujug ana kabar: Sukir mati! Wong sak-kutha ngomongne Sukir. Saiki dheweke luwih kondhang meneh, nganti kaya bupati. Jarene, Sukir mati sahid. Tur saiki dheweke dadi pahlawan. Kabeh wong padha meri.” (Adhine Tentara, Bagian 2:8).

’Tetapi tiba-tiba ada kabar: Sukir mati! Orang sekota membicarakan Sukir. Sekarang dia lebih terkenal lagi, sampai seperti bupati. Katanya, Sukir mati sahid. Dan sekarang dia jadi pahlawan. Semua orang jadi iri’

Kutipan cerita di atas menggambarkan sebuah peristiwa yang cukup penting yaitu tentang kematian Sukir, salah seorang tetangga Liliek. Melengkapi peristiwa penting tersebut, terdapat peristiwa-peristiwa kaitan yang menggambarkan bagaimana tokoh Sukir dan kekaguman orang-orang terhadapnya karena dia berani mati di medan perang. Peristiwa di atas digambarkan melalui sudut pandang Liliek, terlihat dari emosi jiwanya yang menganggap Sukir sebagai pahlawan secara berlebihan.

Selanjutnya bagian cerita tentang Mas Darsiman teman dekat Mas Wiek. Inti dari bagian Mas Darsiman ini adalah peristiwa ketika tersiar kabar Mas Darsiman, tertangkap Belanda.

“Suwe-suwe aku dadi weruh: tibake Mas Darsiman iku ketangkep Landa neng Nggenuk, cedhak Semarang. Jarene, bengi-bengi Mas Darsiman entuk tugas njaga slender. Ora kenjana-nyana Landa teka, Mas Darsiman disergap! Wis ora bisa polah” (Adhine Tentara, Bagian 3:17).

’Lama-lama saya jadi tahu: ternyata Mas Darsiman tertangkap Belanda di Genuk, dekat Semarang. Katanya, Mas Darsiman mendapat tugas menjaga *slender*¹⁵ malam-malam. Tiba-tiba Belanda datang, Mas Darsiman disergap! Sudah tidak bisa berkutik.’

¹⁵ Mesin penggilas jalan.

Peristiwa di atas cukup penting, karena membawa pembaca ke peristiwa selanjutnya ketika Mas Wiek menjadi tentara. Dalam peristiwa tertangkapnya Mas Darsiman terdapat peristiwa kaitan yang cukup penting yaitu sakitnya Mba Um, kakak perempuan Liliek. Mba Um ternyata memiliki perasaan kepada Mas Darsiman, sehingga tidak kuat fisik dan jiwanya ketika mendengar Mas Darsiman tertangkap Belanda sehingga menyebabkan dirinya sakit.

Bagian selanjutnya cerita ketika Mas Wiek menjadi tentara. Bagian ini cukup panjang karena juga menceritakan tentang kejadian Mas Wiek yang mengajari Liliek cinta tanah air dan dasar-dasar menjadi tentara. Peristiwa yang menjelaskan Mas Wiek menjadi tentara yaitu ketika Mas Wiek mendapat seragam tentara berwarna hitam sama seperti yang Mas Darsiman miliki.

“Durung nganti suwe Mas Darsiman olehe brangkat neng front, Mas wiek ya entuk ageman ireng kaya Mas Darsiman kae. ”Saiki aku dadi tentara!” ngendikane Mas Wiek mongkog.” (Adhine Tentara, Bagian 4:20).

’Tidak lama setelah Mas Darsiman berangkat ke *front*, Mas Wiek juga mendapat pakaian hitam seperti Mas Darsiman. ”Sekarang aku jadi tentara!” kata Mas Wiek bangga.’

Mas Wiek merasa bangga menjadi tentara karena dapat membela tanah air yang dicintainya. Kecintaannya kepada bangsa dan negara dia tularkan kepada Liliek melalui pelajaran-pelajaran singkat tentang dasar-dasar menjadi tentara dan cinta tanah air. Mas Wiek mengutus Liliek untuk mengawasi apa yang terjadi di lingkungannya. Pada saat itulah Liliek bertemu dengan Rigno. Masih dalam bagian yang sama, terdapat peristiwa yang cukup kuat yaitu percakapan antara Liliek dan temannya Rigno yang mengarah pada suatu peristiwa yang terjadi di dekat mereka.

“Hei, Rig, lah apa neng kene?” pitakonku karo mudhun saka sepedhah.”

“Eh, rene, Gus ...,” Jawabe Rigno karo kongkon nyedhak.”

“Ana apa?”

“Rene tak-kandhani!”

“Banjur pitakone Rigno karo bisik-bisik:

“Ngerti ra, wong-wong iki lah apa?”

“Trus, lah apa?” Jawabku genti takon”.

“Njaluk digdaya! kandhane Rigno.”

“Apa? Njaluk digdaya?”

“Ssst! Aja banter-banter. Jago-jago iki nggo sarat. Sarate pitik putih mulus, utawa ireng mulus. Utawa beras. Tambah dhuwik seket rupiah.” (Adhine Tentara, Bagian 4:26).

"Hei Rig, sedang ada apa disini?" Tanya saya sambil turun dari sepeda.
 "Eh ke sini Gus.....,"
 "Ada apa?"
 "Sini saya beri tahu!"
 Lalu sambil berbisik Rigno bertanya:
 "Tahu tidak orang-orang ini sedang apa?"
 "Trus sedang apa?" Jawabku ganti bertanya.
 "Minta kebal!"
 "Apa? Minta kebal?"
 "Ssst! Jangan keras-keras. Ayam-ayam jago ini untuk sarat. Saratnya ayam putih mulus, atau hitam mulus. Atau beras. Tambah uang lima puluh rupiah."

Dari cuplikan di atas dapat dilihat bagaimana keadaan orang-orang yang akan berperang. Mereka mencari kekuatan agar menang dan pulang dengan selamat dari medan peperangan. Peristiwa tersebut terjadi di depan rumah Kaji Iksan. Peristiwa ini menggambarkan suasana hati orang-orang yang akan berperang, di satu sisi ingin ikut membela tanah air, namun di sisi lain juga takut akan kematian yang menghadang.

Selanjutnya adalah peristiwa ketika Liliek dan Rigno melihat Tentara Pelajar yang sedang latihan menembak, saat keduanya bermain di *lesan* yaitu gundukan tanah yang digunakan untuk latihan menembak.

"Mas menika TP, inggih? "
 "Bener!" Jawabe pemudha mau mantep.
 "Haa, bener ra?" kandhane Rigno karo mlengaki aku.
 "Badhe latihan nembak, nggih?" pitakone Rigno meneh.
 "Bener!" (Adhine Tentara, Bagian 5:39).

"Mas ini, TP ya?"
 'Betul' Jawab pemuda itu tegas.
 'Nah, benar kan?' kata Rigno sambil menoleh ke saya.
 'Mau latihan menembak, ya?' tanya Rigno lagi.
 'Betul!'

Peristiwa tentara pelajar yang latihan menembak dapat menggambarkan bagaimana gentingnya suasana pada saat itu, sehingga pelajar pun ikut turun ke medan perang. Peristiwa selanjutnya adalah kepergian Pak Engkrek ke medan perang. Pak Engkrek adalah pemimpin orang Samin yang tinggal di lingkungan Liliek. Orang Samin dikenal sebagai kelompok yang individualis, jika pemimpinnya saja sudah berangkat ke medan perang, ini semakin menandakan gawatnya keadaan pada saat itu.

"Dinten menika kita pikanthuk kabar, bilih Pak Engkrek saking Klapadhuwur sampun mangkat dhateng Surabaya!" (Adhine Tentara, Bagian 6:50).

”Hari ini kita mendapat kabar, bahwa Pak Engkrek dari Klapadhuwur sudah berangkat ke Surabaya!”

Masih dalam bagian dari cerita tersebut, terdapat gambaran suasana hati Liliek yang menunjukkan emosinya dalam menghadapi kejadian-kejadian yang terjadi di hadapannya.

“Ha nek terus-terusan ngene, suwe-suwe entek kutha-kuthane tanah Indonesia. Suwe-suwe engko Landa tekan kene! Adhuh, piye iki! Nek ngene carane, emoh ah aku sekolah! Nggo apa sekolah, nek engkone dijajah Landa neh? Wong Indonesia wis merdika. Mangka wong merdika iku mulya. Apa wong Indonesia ape mbalik dadi bangsa jajahan eneh? Emoh ah! Tinimbang ngene, aluwung aku dadi tentara!....” (Adhine Tentara, Bagian 6:51).

”Kalau terus-terusan begini, lama-lama habis kota-kotanya Indonesia. Lama-lama nanti Belanda sampai juga di sini! Aduh, bagaimana ini! Kalau begini caranya, tidak mau saya sekolah! Untuk apa sekolah, kalau nantinya dijajah Belanda lagi? Indonesia sudah merdeka. Dan orang merdeka itu mulia. Apa bangsa Indonesia mau kembali jadi negara jajahan lagi? Tidak mau! Saya mau jadi tentara saja kalau begini!....”

Dalam peristiwa batin Liliek di atas, tergambar adanya tikaian yaitu pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur di dalam satu tokoh itu. Peristiwa batin Liliek ini menggambarkan pertentangan antara dua unsur di dalam tokoh Liliek. Pada bagian ini, Liliek mempertanyakan apa pentingnya sekolah jika tanah airnya masih dijajah, dan oleh karena itu Liliek lebih memilih untuk menjadi tentara saja agar negaranya benar-benar merdeka. Peristiwa batin ini sangat penting karena menunjukkan bagaimana seorang anak kecil memandang peperangan berdasarkan daya tangkapnya yang polos dan sederhana. Peperangan batin yang terjadi dalam diri Liliek juga menunjukkan bagaimana keadaan psikologis dari anak-anak yang harus mengalami kejamnya perang kemerdekaan pada saat itu.

Bagian selanjutnya yaitu peristiwa kepergian Pak Ismail ke garis depan. Pak Ismail adalah kepala sekolah tempat Liliek belajar.

“Tibake Pak Ismail arep pindah ing Purworejo” (Adhine Tentara, Bagian 7:52).

“Ternyata Pak Ismail akan pindah ke Puworejo”.

Maksud dari kepergian Pak Ismail ke Purworejo adalah untuk ikut berperang di garis depan. Pak Ismail memang orang Puworejo, kepulangannya ke

kampung halaman untuk membela tanah kelahirannya. Alur cerita semakin tegang, dan akhirnya sampai pada peristiwa yang berikut yang bisa dikatakan sebagai klimaks, yaitu kepergian Mas Wiek tercinta ke medan perang.

"Sawatawa dina sawise iku ana prastawa wigati neng omahku: Mas Wiek ngaras Mbak Kun, Mba Um, Mba Is, aku dhewe, Cus, banjur Cuk. Sak-jeke urip ya lagi iku aku diaras Mas Wiek.

"Mas Wiek wis nyathetne dadi Barisan Brani Mati!" ngendikane Mas Wiek.

"Mengko sore Mas Wiek brangkat neng Semarang. Nek Mas Wiek ora mulih meneh, ya ikhlasne ae. Sembah sungkem Mas Wiek aturne Bapak. Ya?..." (Adhine Tentara, Bagian 7:58).

"Beberapa hari sesudah itu terjadi peristiwa yang penting di rumah saya: Mas Wiek mencium Mbak Kun, Mba Um, Mba Is, saya sendiri, Cus, kemudian Cuk. Seumur hidup baru kali itu saya dicium Mas Wiek.

"Mas Wiek sudah mendaftarkan diri jadi Barisan Berani Mati!" kata Mas Wiek.

"Nanti sore Mas Wiek akan berangkat ke Semarang. Kalau Mas Wiek tidak kembali lagi, ya relakan saja. Sembah sungkem Mas Wiek sampaikan pada bapak. Ya?..."

Menurut peneliti, peristiwa di atas adalah klimaks. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya (Sudjiman 1992:35) Setelah peristiwa-peristiwa penting yang telah peneliti uraikan, peristiwa kepergian Mas Wiek ini menjadi puncak dari jalannya cerita. Liliek yang sangat dekat dengan Mas Wiek harus dihadapkan pada kenyataan bahwa peperangan akhirnya merebut orang yang dikasihi dari sisinya.

Setelah peristiwa di atas cerita berakhir dengan ungkapan hati Liliek dan kebingungannya mempertanyakan kepulangan Mas Wiek, sebagai berikut:

"Aku ora bakal keru. Mengko nek aku wis dadi tentara, aku ya mesthi mlebu Barisan Brani mati! Hidup Barisan Brani Mati! Merdeka!

Saiki Mas Wiek wis ora ana ndalem. Ora ana sing mulang aku dadi tentara. Kapan ya Mas Wiek kondur?"

"Saya tak akan ketinggalan. Nanti kalau saya sudah menjadi tentara, saya juga akan ikut Barisan Berani Mati! Hidup Barisan Berani Mati! Merdeka!"

"Sekarang Mas Wiek sudah tidak ada lagi di rumah. Tidak ada yang mengajari saya menjadi tentara. Kapan ya Mas Wiek pulang?"

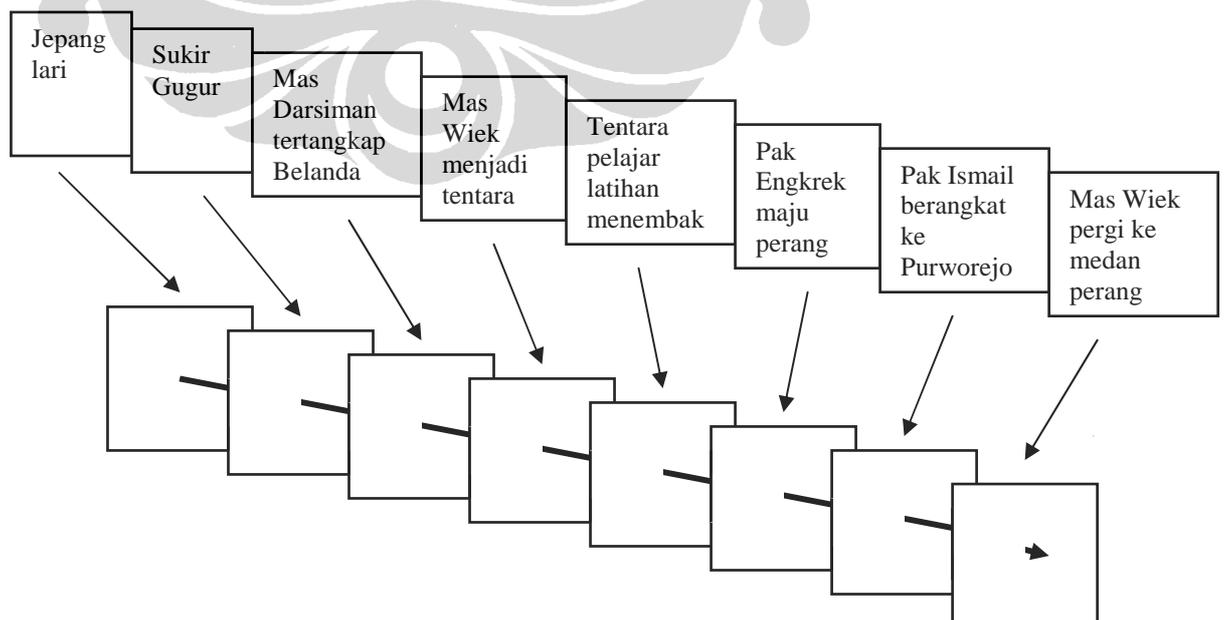
Pada umumnya setelah klimaks cerita diakhiri dengan penyelesaian yaitu bagian akhir penutup cerita (Sudjiman 1992:36) yang biasanya mengandung penyelesaian masalah. Namun, alur novel ini sampai pada penyelesaian tanpa penyelesaian masalah yaitu keadaan dimana penuh ketidakpastian, ketidakjelasan ataupun ketidakpahaman (Sudjiman 1992:36). Hal tersebut tergambar dari

peristiwa batin Liliek yang mempertanyakan kapan kepulangan Mas Wiek dan kemudian cerita berhenti sampai di situ tanpa ada penyelesaian jawaban dari pertanyaan Liliek. Dapat dilihat bagaimana kondisi psikologis Liliek yang ditinggal pergi orang yang disayanginya. Pada bagian ini pembaca mungkin dapat ikut prihatin dan terenyuh melihat kondisi pada jaman peperangan yang serba menyedihkan.

Dalam novel ini pembaca diajak mengikuti suatu peristiwa ke peristiwa lainnya yang menurut peneliti memiliki tingkatan yang berbeda sehingga terdapat hubungan kausalitas antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Hubungan kausalitas tersebut terlihat dari tingkatan peristiwa antara yang satu dengan yang lain. Pada peristiwa pertama ketika ada Jepang lari, hal tersebut tidak begitu membekas dalam diri tokoh utama. Selanjutnya ketika peristiwa Sukir gugur, peristiwa tersebut cukup membekas karena Liliek mengenal Sukir yang tidak lain adalah tetangganya. Kemudian ketika Mas Darsiman pamit berangkat ke medan perang, hal ini juga membekas di hati Liliek, karena Liliek cukup mengenal Mas Darsiman dengan baik. Selanjutnya ketika Mas Wiek mendapat seragam, tentu saja ini membawa dampak untuk Liliek karena kakak yang sangat dekat dengannya ikut menjadi tentara. Peristiwa selanjutnya ketika Liliek melihat tentara pelajar latihan menembak, walaupun Liliek tidak mengenal mereka namun peristiwa tersebut sangat membekas di hati Liliek. Keikutsertaan tentara pelajar dalam membela negara menandakan keadaan yang semakin gawat pada saat itu. Selanjutnya peristiwa kepergian Pak Engkrek ke medan perang yang juga menunjukkan kegentingan yang makin memuncak. Kemudian peristiwa ketika Pak Ismail, Kepala Sekolah tempat Liliek belajar, pamit pergi berperang. Hal ini semakin menunjukkan kegentingan suasana pada saat itu, dan tentu saja hal ini berpengaruh ke batin Liliek karena Liliek mengenal baik Pak Ismail. Kemudian diakhiri dengan peristiwa kepergian Mas Wiek, kakaknya sendiri ke medan perang. Peristiwa tersebut merupakan kejadian yang sangat penting dalam diri tokoh utama dan secara keseluruhan peristiwa tersebut merupakan klimaks dari cerita ini. Selanjutnya cerita berhenti dengan Liliek yang mempertanyakan kapan kepulangannya, tanpa ada jawaban sebagai penyelesain masalah. Selesai seperti ini disebut klimaks yang sekaligus merupakan selesaian.

Dalam novel ini terdapat unsur lain yang cukup kuat mengikat peristiwa-peristiwa yang terjadi menjadi satu alur yaitu tema. Semua peristiwa penting di dalam cerita yang demikian kait-mengait menjadi episode. Terdapat hubungan logis di antara episode-episode tersebut yang kemudian diikat menjadi satu alur dengan tema yang sama. Dengan cara yang sama pula protagonis pun dapat menjadi sarana pengikat episode di dalam suatu cerita. Alur seperti di atas disebut alur temaan atau ada juga yang menyebut alur tokoh, yaitu yang menggunakan tokoh sebagai pengikatnya (Sudjiman 1992:38). Novel *Adhine Tentara* ini bisa juga dikatakan menggunakan alur temaan dan tokoh. Alur temaan berdasarkan tema peperangannya yang selalu muncul di tiap peristiwa yang biasanya menceritakan tentang kepergian seseorang ke medan perang. Sedangkan alur tokoh karena dalam setiap peristiwa si tokoh utama yaitu Liliek selalu ikut serta walau terkadang hanya sebagai orang luar atau pengamat. Semua peristiwa yang terjadi dituangkan melalui sudut pandang Liliek, sehingga kita dapat melihat gambaran pikiran dan batin Liliek dalam merespon setiap peristiwa yang terjadi. Liliek menjadi pengikat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi karena melalui sudut pandang Liliek setiap peristiwa diceritakan.

Setelah penjabaran peristiwa-peristiwa penting di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa alur cerita ini berdasarkan teori Sudjiman (1992:41) adalah alur episodik yang setiap peristiwa-peristiwanya berurut menurut waktu sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:



Sesuai dengan gambaran ilustrasi di atas, novel ini memiliki peristiwa-peristiwa yang sama persisnya dan berurutan waktunya. Kemudian dari peristiwa-peristiwa tersebut dapat ditarik satu garis lurus pada bagian tengahnya yang mengaitkan setiap peristiwa menjadi suatu alur yang utuh. Yang mengaitkan setiap peristiwa adalah tema yang sama dan tokoh protagonisnya yaitu Liliek.

2.2.1 Hubungan alur dengan Unsur Cerita yang Lain

Dalam pengaluran, tokoh memiliki hubungan yang cukup berpengaruh. Teknik penokohan mempengaruhi alur. Pengaruh penampilan bentuk watak pada novel ini juga mampu mempengaruhi alur menjadi lebih erat. Pengaruh teknik penokohan dengan alur sampai pada taraf rangkaian peristiwa menjadi tersusun rapi dan mudah dimengerti. Alur juga membawa pembaca ke dalam berbagai latar. Penceritaan mengenai latar dalam novel ini, berjalan sesuai dengan alurnya. Latar peperangan membawa pembaca ke dalam alur yang cukup menegangkan dan mengharukan. Secara kontinu pembaca diajak untuk melihat bagaimana penderitaan yang tergambar dalam jalannya cerita, dengan perang sebagai latarnya.

2.3 Latar

Dalam sebuah cerita rekaan, penceritaan tentu saja tidak hanya mengenai tokoh saja, namun kadang menceritakan di mana, kapan dan bagaimana suatu peristiwa itu terjadi. Hal itulah yang disebut dengan *Latar*, sesuai dengan teori dari Sudjiman:

Peristiwa-peristiwa di dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau di dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa alur adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman,1992:44).

Dalam teori-teori yang peneliti gunakan sebagai acuan, latar secara umum memiliki tiga unsur yaitu:

1. Latar Tempat
2. Latar Waktu
3. Latar Sosial.

2.3.1 Latar Tempat

Dalam cerita biasanya latar yang paling menonjol adalah latar tempat, karena secara umum manusia memerlukan tempat berpijak di atas bumi yang dalam sebuah cerita dapat disebut dengan latar tempat atau latar fisik. Sudjiman dalam bukunya memberi gambaran fisik sebagai berikut:

Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. (Sudjiman, 1992:44)

Dalam analisis mengenai latar tempat dari novel *Adhine Tentara*, peneliti akan membagi ke dalam Latar Tempat Netral dan Latar Tempat Tipikal.

2.3.1.1 Latar Tempat Netral

Jika di dalam suatu cerita yang diutamakan tokoh atau alurnya, seringkali pelukisan latar sekadar melengkapi cerita. Tidak terlalu penting di mana atau kapan cerita itu berlangsung; oleh karena itu cukuplah disebutkan "di sebuah kota" tanpa merinci kota mana itu, atau "pada suatu pagi" entah pukul berapa atau pagi hari apa. Ini yang disebut latar netral. Dalam latar semacam itu tidak dipentingkan kekhususan waktu dan tempat (Sudjiman, 1992:45). Latar tempat netral berarti penyebutan nama suatu daerah atau tempat hanya sekadarnya dan tanpa penjelasan yang lebih rinci. Peneliti mendapatkan cukup banyak latar tempat netral dalam novel ini, karena banyak penceritaan yang hanya menceritakan suatu kejadian atau peristiwa di suatu daerah yang jauh, tanpa memberi penjelasan yang rinci bagaimana keadaan daerah tersebut. Selain itu Peneliti juga menyimpulkan bahwa tempat-tempat di bawah ini sebagai latar tempat netral, karena si tokoh utama tidak berada di tempat yang dimaksud pada saat yang itu juga, latar disebutkan hanya sekadar penceritaan mengenai tempat tersebut saja.

- **Pasar**

Pasar Pari

*"Dalan sing parane neng **Pasar Pari** mau wis kebak wong padha mlayu-mlayu – kabeh nggawa cocolan. Tak-deleng ana Kang Karya, metu saka pekarangane Pak Suma. Ana Ja Ndoweh, metu saka pagere Pak War. Ana uga Jan, anake Pak Sura Sadikin. Dalan mau jan kebak wong tenan. Kabeh parane ngetan. Ana apa ya, neng **Pasar Pari**?"* (*Adhine Tentara*, Bagian 1:3).

”Di jalan ke Pasar Pari itu sudah banyak orang berlari-lari – semua membawa *cocolan*. Saya lihat ada Kang Karya keluar dari halaman Pak Suma. Ada Ja Ndoweh keluar dari pagar Pak War. Ada juga Jan anaknya Pak Sura Sadikin. Jalan itu benar-benar penuh orang. Semua mengarah ke timur. Ada apa ya di Pasar Pari?”

Pasar Besar

“*Aku banjur mlengkap mengalor. Tibake neng lor padha wae, kebak wong mlayu-mlayu. Mesthine arep neng Pasar Besar.*” (Adhine Tentara, Bagian 1:3).

”Saya lalu lalu menengok ke arah utara. Ternyata di utara sama saja, penuh orang berlari-lari. Tentunya menuju ke Pasar Besar”

- **Kota**

Cepu

“*Papat. Sing telu saka Semarang. Nanging iku rak wis ndhek ingenane. Sing siji ka Cepu. Iku sing iki mau.*” (Adhine Tentara, Bagian 1:5).

”Empat. Yang tiga dari Semarang. Tetapi itu ya sudah kemarin dulu. Yang satu dari cepu. Itu yang ini tadi”

Kunden

“*Sorene kabeh wong ngumpul meneh, perlune arep ngiringne Sukir neng kubur, yaiku kuburan Sasana Lalis neng Kundhen. Aku ya gumun, kok Sukir dikubur neng Sasana Lalis? Sasana Lalis iku rak kuburan sing apik dhewe, kuburane priyayi. Gerbange wae saka tembok, dicet ireng-putih, apik banget, nganggo tulisan Jawa Barang gedhe-gedhe: 'Sa-sa-na La-Lis' Apa Sukir wis diangkat dadi priyayi? Wah, seneng banget Sukir -anake tukang sate dadi priyayi.*” (Adhine Tentara, Bagian 2:10).

”Sorenya semua orang berkumpul lagi untuk mengantarkan Sukir ke kubur, yaitu kuburan Sasana Lalis di Kundhen. Saya heran juga, kenapa Sukir dikuburkan di Sasana Lalis? Sasana Lalis itu kuburan yang paling bagus, kuburannya priyayi. Gerbangnya saja dari tembok, dicat hitam-putih, bagus sekali, pakai tulisan Jawa segala besar-besar: 'Sa-sa-na La-lis' Apa Sukir sudah diangkat jadi priyayi? Wah senang sekali Sukir –anaknya tukang sate jadi priyayi.”

Surabaya

“*Nanging anehe, mungsuh ora ancur-ancur. Malah kutha Semarang saiki kasil sibroki Landa. Surabaya direbut Inggris, banjur dipersene Landa.*” (Adhine Tentara, Bagian 6:46).

”Tetapi anehnya, musuh tidak hancur-hancur. Malah kota Semarang sekarang berhasil diduduki Belanda. Surabaya direbut Inggris, kemudian dihadiahkan kepada Belanda.”

Rembang

“*Nanging wis pirang-pirang ndina Sukir ora katon. Jarene dheweke brangkat neng Semarang, bareng karo pemudha-pemudha saka Cepu. Tekan Rembang kabeh kumpul karo pemudha-pemudha Rembang, banjur lagi mangkat bareng neng Semarang. Jarene, neng Semarang wis rame perange.*” (Adhine Tentara, Bagian 2:8).

”Tetapi sudah beberapa hari Sukir tidak terlihat. Katanya dia berangkat ke Semarang, bersama dengan pemuda-pemuda dari Cepu. Sampai Rembang semua

bergabung dengan pemuda-pemuda Rembang, kemudian berangkat bersama ke Semarang. Katanya, di Semarang sudah ramai perangnya.”

- **Sungai**

Kali Lusi

“*Sapaa kenal sing jenenge Sukir. Sukir anake Karsa Sate, omahe neng lor kana. Nek dideleng omahe, Karsa Sate jane kegolong wong duwe. Nanging Sukir iku uripe kaya gembel. Klambine rowak-rawek, rusuh pisan. Rambute ora tau dijungkasi, tur mesthi nerjang kupinge. Nek ora lagi mbantu amake utawa bapake, Sukir mesthi lagi ngeresiki wit klapa utawa gogo neng Kali Lusi.*” (Adhine Tentara, Bagian 2:7).

”Siapapun kenal yang namanya Sukir. Sukir adalah anak Karsa Sate yang rumahnya di daerah utara sana. Kalau melihat rumahnya, Karsa Sate termasuk orang punya. Tapi Sukir itu hidupnya seperti gembel. Pakaiannya robek-robek dan kotor. Rambutnya tak pernah disisir, dan selalu menerjang telinga. Kalau tidak sedang membantu ibunya atau Bapaknya, ia pasti sedang membersihkan pohon kelapa atau gogo di Kali Lusi”.

- **Jalan**

Jalan Rembang

“*Dina iku kabeh sekolah diliburne, merga kudu nyambut jenasahe Sukir. Menungsa kaya banyu segara akehe. **Dalan Rembang**, wiwit saka Lapangan Kridhosono nganti tekan pratelon stasiun ramene kaya pasar.*” (Adhine Tentara, Bagian 2:9)

”Hari itu seluruh sekolah diliburkan, karena harus menyambut jenazah Sukir. Manusia seperti air laut banyaknya. Jalan Rembang, mulai dari Lapangan Kridhosono sampai di pertigaan stasiun, ramainya seperti pasar.”

Jalan Bojong

“*Ana sing kandha, jare Sukir kliwat kendel. Kliwat kendel mbahmu! Wong pancen kedel jare, diarani kliwat kendel! Jarene, Sukir ditugasne neng **Dalan Bojong**. Wektu Jepang ngamuk, wong-wong padha ndhelik, mlembang-mlembang saka omah siji tekan omah liyane. Sukir ora ngono. Dheweke munggah loteng, banjur nginceng saka kana. Saka mburi jendhela cilik Sukir nithili Jepang, siji-siji, kaya mbedhili manuk kethilang. Mayite Jepang paling jlepah saurute **Dalan Bojong**. Nanging suwe-suwe Jepang ngerti. Sukir banjur dibrondong nganggo mitraliyur! Mati Sukir. Awake ajur sak walang-walang.*” (Adhine Tentara, Bagian 2:8).

”Ada yang bilang katanya Sukir terlalu berani. Terlalu berani Mbahmu! Orang memang berani dibidang terlalu berani! Katanya Sukir ditugaskan di Jalan Bojong. Ketika Jepang menyerang, orang-orang pada takut, lari dari rumah yang satu ke rumah lainnya. Sukir tidak seperti itu. Dia naik ke loteng, lalu mengincar dari sana. Dari belakang jendela kecil Sukir menembak Jepang satu-satu, seperti menembaki burung ketilang. Mayat Jepang bergelimpangan sepanjang jalan Bojong. Tetapi lama-lama Jepang tahu. Sukir kemudian dibrondong dengan mitraliyur! Matilah Sukir. Badannya hancur berkeping-keping.”

- **Lapangan**

Lapangan Kridosono

*“Dina iku kabeh sekolah diliburne, merga kudu nyambut jenasahe Sukir. Menungsa kaya banyu segara akehe. Dalan Rembang, wiwit saka **Lapangan Kridhosono** nganti tekan pratelon stasiun ramene kaya pasar.”* (Adhine Tentara, Bagian 2:9).

”Hari itu seluruh sekolah diliburkan, karena harus menyambut jenazah Sukir. Manusia seperti air laut banyaknya. Jalan Rembang, mulai dari Lapangan Kridhosono sampai di pertigaan stasiun, ramainya seperti pasar.”

2.3.1.2 Latar Tempat Tipikal

Latar tempat tipikal menyatakan penggambaran yang rinci mengenai latar yang dimaksud dalam cerita. Selain penggambaran yang rinci, porsi dari latar tipikal cukup besar, cukup berpengaruh pada isi cerita. Di bawah ini adalah latar tempat tipikal yang peneliti dapat dari novel *Adhine Tentara*. Peneliti mengelompokkan latar-latar di bawah ini sebagai latar tipikal karena selain penceritaannya yang cukup rinci, keberadaan latar dengan peristiwa yang dialami tokoh cukup erat. Tokoh utama dari novel ini yaitu Liliek hampir selalu terlibat dalam seluruh latar tempat yang peneliti masukan ke dalam latar tempat tipikal.

- **Kota**

Blora

*“Pak Ismail Kepala Sekolah **Blora III**, sekolahku”* (Adhine Tentara, Bagian 7:52).

*“Pak Ismail pancen priyayi Purworejo. Dadi nek panjenengane pindhah Purworejo, iku pancen wis sak-mesthine. Nanging Pak Ismail mulang neng **Blora III** wis suwe banget. Wis wiwit jaman Landa dhisik. Mulane kabeh wong **Blora** kenal panjenengane. Luwih-luwih bapakku. Aku dhewe sok diutus bapakku ngaturne laying kagem Pak Ismail.”* (Adhine Tentara, Bagian 7:53).

”Pak Ismail Kepala Sekolah Blora III, sekolah saya.”

”Pak Ismail memang priyayi Purworejo. Jadi kalau beliau pindah ke Purworejo, itu memang sudah seharusnya. Tetapi ia mengajar di Blora III sudah lama sekali. Sudah dari jaman Belanda dulu. Karena itu semua orang Blora kenal beliau. Terlebih Bapak saya. Saya sendiri sering disuruh Bapak saya mengantarkan surat untuk Pak Ismail.”

Semarang

*“Papat. Sing telu saka **Semarang**. Nanging iku rak wis ndhek ingenane. Sing siji ka Cepu. Iku sing iki mau.”* (Adhine Tentara, Bagian 1:5).

*“Nanging wis pirang-pirang ndina Sukir ora katon, Jarene dheweke berangkat neng **Semarang**, bareng karo pemudha-pemudha saka Cepu. Tekan Rembang kabeh kumpul karo pemudha-pemudha Rembang, banjur lagi mangkat bareng*

neng Semarang. Jarene, neng Semarang wis rame perange.”(Adhine Tentara, Bagian 2:8).

“Durung nganti suwe Mas Darsiman olehe brangkat **neng front**, Mas wiek ya entuk ageman ireng kaya Mas Darsiman kae. ”Saiki aku dadi tentara!” ngendikane Mas Wiek mongkog.” (Adhine Tentara, Bagian 4:20).

“...Aku krungu kabar, jarene Endrek Kebo sidane brangkat **neng front Semarang**, lan ora bali meneh. Dadine Putrane Pak Amar saiki kari wolu.” (Adhine Tentara, Bagian 5:45).

“Nanging anehe, mungsuh ora ancur-ancur. Malah kutha **Semarang** saiki kasil sibroki Landa. Surabaya direbut Inggris, banjur dipersene Landa.” (Adhine Tentara, Bagian 6:46).

“Mas Wiek wis nyathetne dadi Barisan Brani Mati!” ngendikane Mas Wiek. ”Mengko sore Mas Wiek brangkat **neng Semarang**. Nek Mas Wiek ora mulih meneh, ya ikhlasne ae. Sembah sungkem Mas Wiek aturne bapak. Ya?...” (Adhine Tentara, Bagian 7:58).

”Empat. Yang tiga dari Semarang. Tetapi itu ya sudah kemarin dulu. Yang satu dari cepu. Itu yang ini tadi”

”Tetapi sudah beberapa hari Sukir tidak terlihat. Katanya dia berangkat ke Semarang, bersama dengan pemuda-pemuda dari Cepu. Sampai Rembang semua bergabung dengan pemuda-pemuda Rembang, kemudian berangkat bersama ke Semarang. Katanya, di Semarang sudah ramai perangnya.”

”Tidak lama sesudah Mas Darsiman berangkat ke medan perang, Mas Wiek juga dapat pakaian hitam seperti Mas Darsiman. ’Sekarang aku jadi tentara!’ kata Mas Wiek bangga.”

”Saya mendengar kabar katanya Endrek Kebo jadi berangkat ke Semarang, dan tidak kembali lagi. Jadinya putranya Pak Amar sekarang tinggal delapan.”

”Tetapi anehnya, musuh tidak hancur-hancur. Malah kota Semarang sekarang berhasil diduduki Belanda. Surabaya direbut Inggris, kemudian dihadiahkan kepada Belanda.”

"Mas Wiek sudah mendaftarkan diri jadi Barisan Berani Mati!" kata Mas Wiek.

"Nanti sore Mas Wiek akan berangkat ke Semarang. Kalau Mas Wiek tidak kembali lagi, ya relakan saja. Sembah sungkem Mas Wiek sampaikan pada bapak. Ya?..."

- **Rumah dan Sekitarnya**

Rumah Liliek

“Amarga kepingin weruh, aku mlayu bali mlebu **pawon**. Mbak Um lagi ngumbah godhong tela neng pinggir banyu, cedhak genthong.” (Adhine Tentara, Bagian 1:3).

“Kabeh sak-kal bubar, banjur sinau dhewe-dhewe neng **kamar mburi**.” (Adhine Tentara, Bagian 1:6).

“Sore-sore, wektu aku lagi dolanan kekeyan neng **pekarangan**, Mas Darsiman mertamu.” (Adhine Tentara, Bagian 2:7).

”Karena ingin tahu, aku berlari kembali masuk dapur. Mbak Um sedang mencuci daun singkong di pinggir selokan dekat gentong.”

”Semua bubar lalu belajar sendiri-sendiri di ruang belakang.”

”Sore-sore, ketika saya sedang bermain gasing di halaman, Mas Darsiman bertamu.”

Rumah Kaji Iksan

“Neng *ngarep omahe Kaji Iksan* isih akeh wong lungguhan neng suketan. Meh saben wong nyekeli jago sing dikurungi kaya kranjang anyaman saka godhong klapa.” (Adhine Tentara, Bagian 4:25).

”Di depan rumah Kaji Iksan masih banyak orang duduk di rerumputan. Masing-masing orang membawa ayam jago yang dikurungi dalam keranjang anyaman dari daun kelapa.”

Rumah Bu Guru.

“Tanpa ngenteni Jawabanku, Bu Guru langsung wae ninggalne aku dhewekan neng *Pendhapa*. Ya Pancen ngono iku watake Bu Guru. Pancene ya aku iku ponakane, tur meneh Dhik Drajat iku kanca kenthelku –dadi apa sing arep disumelang?” (Adhine Tentara, Bagian 4:33).

”Tanpa menunggu Jawaban saya, Bu Guru langsung saja meninggalkan saya sendirian di ruang tamu. Ya memang seperti itu sifatnya Bu Guru. Bu Guru langsung saja meninggalkan saya sendirian di ruang tamu. Ya memang seperti itu sifatnya Bu Guru. Ya memang aku ini keponakannya, dan lagi Dhik Drajat itu sahabat saya –jadi apa yang mau dicurigai?”

Depan Rumah Pemotongan hewan

“Saben bengi saiki wong-wong padha gembrudug ngetan arep ngerungokne radio umum neng ngarepe *jagalan*” (Adhine Tentara, Bagian 6:48).

“Ngarep *jagalan* kebak manungsa. Uga pekarangan Kaji Jari. Wong-wong langsung lungguh neng aspalan utawa neng waton. Sing ora komanan enggon nglekar wae neng suketan. Ramene kaya tawon.” (Adhine Tentara, Bagian 6:48).

”Setiap malam sekarang orang-orang berbondong-bondong ke timur untuk mendengarkan radio umum di depan tempat pemotongan hewan”

”Di depan tempat pemotongan hewan penuh orang. Juga pekarangan Kaji Jari. Orang-orang langsung duduk di aspal atau di batu-batu. Yang tidak kebagian tempat, duduk saja di rerumputan. Ramainya seperti tawon.”

Lesan

“Nanging sing luwih nyenengke meneh iku nggolek mimis timah neng lesan. Lesan yaiku gumuk cilik neng cedhak kebone Pak Suma. Dhuwure kira-kira sak-wit gedhang. Gedhene kira-kira sak-omahe Pak Wira. Jarene, dhek jaman Landa ndhisik, lesan mau panggonan latihan nembak kanggone serdhadhu Landa. Saiki wis ora dienggo meneh. Malah wis dipaculi, trus ditanduri jagung. Pak Suma sing nanduri. Pancen pinter Pak Suma iku. Jagunge lemu-lemu pisan.” (Adhine Tentara, Bagian 5:37).

”Tetapi yang lebih menyenangkan lagi yaitu mencari peluru timah di *Lesan*. *Lesan* itu gundukan tanah kecil di dekat kebun Pak Suma. Tingginya kira-kira seponon pisang. Besarnya kira-kira serumah Pak Wira. Katanya, ketika jaman Belanda dulu, *Lesan* tadi jadi tempat latihan menembak untuk tentara Belanda. Sekarang sudah tidak digunakan lagi. Bahkan sudah dicangkuli, lalu ditanami jagung. Pak Suma yang menanam. Memang Pak Suma itu pintar. Jagungnya besar-besar sekali.”

Kuburan Sasana Lalis

“Sorene kabeh wong ngumpul meneh, perlune arep ngiringne Sukir neng kubur, yaiku **kuburan Sasana Lalis** neng Kundhen. Aku ya gumun, kok Sukir dikubur neng Sasana Lalis? Sasana Lalis iku rak kuburan sing apik dhewe, kuburane priyayi. Gerbange wae saka tembok, dicat ireng-putih, apik banget, nganggo tulisan Jawa Barang gedhe-gedhe: ‘Sa-sa-na La-Lis’ Apa Sukir wis diangkat dadi priyayi? Wah, seneng banget Sukir -anake tukang sate dadi priyayi” (Adhine Tentara, Bagian 2:10).

”Sorenya semua orang berkumpul lagi untuk mengantarkan Sukir ke kubur, yaitu kuburan Sasana Lalis di Kundhen. Saya heran juga, kenapa Sukir dikuburkan di Sasana Lalis? Sasana Lalis itu kuburan yang paling bagus, kuburannya priyayi. Gerbangnya saja dari tembok, dicat hitam-putih, bagus sekali, pakai tulisan Jawa segala besar-besar: ‘Sa-sa-na La-lis’ Apa Sukir sudah diangkat jadi priyayi? Wah senang sekali Sukir –anaknya tukang sate jadi priyayi.”

Halaman Sekolah

“Sa-jege Indonesia merdika, murid-murid ora tau meneh dikumpulne neng **pekarangan sekolah**. Ora tau ana meneh taiso, ora tau ana meneh kakiyas.” (Adhine Tentara, Bagian 7:52).

“Nanging esuk iku kabeh murid saka klas siji nganti klas nem kudu baris **neng pekarangan**, ngisor wit meh sing gedhe kae. Ana apa, ya?” (Adhine Tentara, Bagian 7:52).

”Setelah Indonesia merdeka, murid-murid tidak pernah lagi dikumpulkan di halaman sekolah. Tidak pernah lagi *taiso*, tidak pernah lagi *kakiyas*.”

”Tetapi pagi itu semua murid dari kelas satu hingga kelas enam harus berbaris di halaman depan pohon munggur yang besar itu. Ada apa ya?”

2.3.2 Latar Waktu

Setelah latar tempat, yang termasuk ke dalam unsur latar adalah latar waktu. Tentu saja latar waktu memiliki peranan yang sangat penting, karena dari latar waktulah kita dapat mengetahui kapan suatu kejadian atau peristiwa berlangsung. Dari latar waktu jugalah kita dapat melihat bagaimana keadaan dan situasi yang dimaksud dalam latar tersebut. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. (Nurgiyantoro, 2007: 230)

Latar waktu yang ada dalam novel *Adine Tentara*, jika peneliti menerapkan teori dari Nurgiyantoro tersebut, maka peneliti dapat dengan mudah menyimpulkan bahwa latar waktu novel *Adine Tentara* adalah pada masa sekitar kemerdekaan yaitu pada tahun 1945-an. Dalam novel ini dapat dengan mudah kita temukan peristiwa-peristiwa yang menggambarkan tentang keadaan pada

jaman kemerdekaan tersebut. Salah satu kutipan yang sangat jelas mengenai latar waktu tersebut adalah sebagai berikut:

“Sa-jege Indonesia merdika, murid-murid ora tau meneh dikumpulne neng pekarangan sekolah. Ora tau ana meneh taiso, ora tau ana meneh kakiyas. Nanging esuk iku kabeh murid saka klas siji nganti klas nem kudu baris neng pekarangan, ngisor wit meh sing gedhe kae. Ana apa, ya?” (*Adhine Tentara, Bagian 7:52*).

”Setelah Indonesia merdeka, murid-murid tidak pernah lagi dikumpulkan di halaman sekolah. Tidak pernah lagi *taiso*, tidak pernah lagi *kakiyas*. Tetapi pagi itu semua murid dari kelas satu hingga kelas enam harus berbaris di halaman depan pohon munggur yang besar itu. Ada apa ya?”

Dapat dilihat dalam penggalan kutipan tersebut, frasa *sa-jege Indonesia merdika* yang dalam bahasa Indonesia berarti 'sejak indonesia merdeka' dengan mudah kita mengetahui bahwa peristiwa kemerdekaan Indonesia belum lama berlangsung. Selain itu, banyaknya penceritaan mengenai orang-orang yang pergi ke *front* (baris depan/medan pertempuran), tentu saja menunjukkan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada masa penjajahan. Namun seperti yang kita semua tahu dari sejarah penjajahan di Indonesia, bahwa penjajahan Jepang dimulai pada akhir masa penjajahan Belanda yang mulai melemah kekuatannya, yaitu pada tahun-tahun mendekati kemerdekaan. Para tokoh yang diceritakan pergi ke *front*, sebagian besar terlibat dalam perang melawan penjajah Jepang, namun ada juga yang melawan penjajah Belanda. Seperti dapat kita lihat dalam kutipan-kutipan cerita mengenai tokoh-tokoh yang pergi ke *front* seperti di bawah ini:

“Nanging wis pirang-pirang ndina Sukir ora katon. Jarene dheweke brangkat neng Semarang, bareng karo pemudha-pemudha saka Cepu. Tekan Rembang kabeh kumpul karo pemudha-pemudha Rembang, banjur lagi mangkat bareng neng Semarang. Jarene, neng Semarang wis rame perange.” (*Adhine Tentara, Bagian 2:8*).

”Tetapi sudah beberapa hari Sukir tidak terlihat. Katanya dia berangkat ke Semarang, bersama dengan pemuda-pemuda dari Cepu. Sampai Rembang semua bergabung dengan pemuda-pemuda Rembang, kemudian berangkat bersama ke Semarang. Katanya, di Semarang sudah ramai perangnya.”

Pada cuplikan di atas, kata Semarang mengacu kepada medan pertempuran. Semarang sebagai salah satu kota yang cukup besar di pulau Jawa, yang menjadi ibu kota provinsi Jawa Tengah merupakan tempat yang strategis sebagai medan pertempuran. Para penjajah pada umumnya akan menyerang titik-

titik yang potensial, contohnya ibu kota propinsi. Begitu juga dengan kota Semarang yang strategis dan sangat potensial bagi para penjajah. Oleh sebab itu Semarang pun diperebutkan sehingga menjadikannya medan pertempuran pada saat itu.

“Durung nganti suwe Mas Darsiman olehe brangkat neng front, Mas wiek ya entuk ageman ireng kaya Mas Darsiman kae. ”Saiki aku dadi tentara!” ngendikane Mas Wiek mongkog.” (Adhine Tentara, Bagian 4:20).

”Tidak lama sesudah Mas Darsiman berangkat ke *front*, Mas Wiek juga mendapat pakaian hitam seperti Mas Darsiman. ’Sekarang aku jadi tentara!’ kata Mas Wiek bangga.”

Keberangkatan Mas Darsiman ke *front*, berarti keberangkatan dirinya ke medan perang. Para tentara Indonesia yang diambil dari kalangan masyarakat umum, akan mendapat seragam hitam-hitam bila akan berangkat ke medan perang. Begitu mendapat seragam hitam-hitam, itu merupakan tanda jadi sebagai tentara yang akan dikirim ke medan perang. Begitu pun dengan Mas Wiek. Begitu mendapat seragam hitam-hitam, sudah pasti dirinya akan dipanggil untuk diberangkatkan ke medan perang.

“...Aku krungu kabar, jarene Endrek Kebo sidane brangkat neng front Semarang, lan ora bali meneh. Dadine Putrane Pak Amar saiki kari wolu.” (Adhine Tentara, Bagian 5:45).

”Saya mendengar kabar katanya Endrek Kebo jadi berangkat ke *front* Semarang, dan tidak kembali lagi. Jadi putranya Pak Amar sekarang tinggal delapan.”

Di sini lagi-lagi kota Semarang disebut. Penyebutan kali ini pun tidak jauh beda dengan sebelumnya, Kota Semarang menjadi medan pertempuran. Sebagai medan pertempuran tentu saja kota Semarang menjadi tujuan dari banyaknya tentara yang dikirim dari daerah. Tidak terkecuali dengan tentara pelajar, yaitu tentara yang diambil dari kalangan pelajar SMU dan sederajat. Pelajar-pelajar tersebut, yang sudah cukup umur, dilatih dan diberi kemampuan dasar menjadi tentara, seperti cara menembak dari berbagai sudut dan cara melindungi diri. Ketika keadaan makin gawat, tentara-tentara dari kalangan pelajar ini pun turut diterjunkan ke medan perang. Walau terkadang kemampuannya masih minim, namun kehadiran mereka tetap dibutuhkan sebagai bala bantuan karena kurangnya prajurit.

“Pak Engkrek iku pemimpin wong Samin. Jarene wong-wong, ha nek wong Samin ae wis budhal neng front, apa meneh kita! Apa kita kabeh iku kurang

mbejaji tinimbang karo wong Samin? Pak Engkrek wong digdaya, mula dheweke ora butuh gaman. Sak-gebugan wae Landa puluhan cacah mesthi ngglinting. Pak Engkrek bisa ngilang, malah dheweke ora tau butuh nganggo klambi.” (Adhine Tentara, Bagian 6:50).

”Pak Engkrek adalah pemimpin orang Samin. Kata orang-orang, kalau orang Samin saja sudah pergi ke *front*, apa lagi kita! Apa kita semua ini lebih jelek dari orang Samin? Pak Engkrek itu orang adidaya, karena itu ia tidak butuh senjata. Sekali tepuk saja puluhan Belanda pasti mati. Pak Engkrek bisa menghilang, dan ia tidak pernah pakai baju”

Seperti sudah dijelaskan di dalam penokohan tentang Pak Engkrek, bahwa orang Samin adalah orang yang memiliki ”ilmu”. Ilmu yang dimaksud dengan di sini adalah ilmu kebatinan yang bisa membuat orang memiliki kekuatan supranatural. Begitu pun dengan Pak Engkrek sebagai pemimpin orang Samin, tentu saja dirinya memiliki ilmu kebatinan. Sebagai contoh dirinya tidak mempan terhadap peluru. Dalam kutipan di atas, kepergian Pak Engkrek ke medan perang menunjukkan bahwa orang Samin pun, yang terbiasa hidup bersama kelompoknya sendiri, juga mau ikut maju kemedan perang membela kaulatan negara.

“Mas Wiek wis nyathetne dadi Barisan Brani Mati!” ngendikane Mas Wiek”. “Mengko sore Mas Wiek berangkat neng Semarang. Nek Mas Wiek ora mulih meneh, ya ikhlasne ae. Sembah sungkem Mas Wiek aturne bapak. Ya?...” (Adhine Tentara, Bagian 7:58).

"Mas Wiek sudah mendaftarkan diri jadi Barisan Berani Mati!" kata Mas Wiek. "Nanti sore Mas Wiek akan berangkat ke Semarang. Kalau Mas Wiek tidak kembali lagi, ya relakan saja. Sembah sungkem Mas Wiek sarnpaikan pada bapak. Ya?..."

Pada kutipan yang menjelaskan bahwa Mas Wiek sudah mendaftarkan diri sebagai barisan berani mati, lagi-lagi disebut kota Semarang sebagai medan peperangan. Kota Semarang sebagai medan pertempuran tampaknya sangat berbahaya. Karena dalam kutipan di atas juga disebutkan bahwa terdapat kemungkinan Mas Wiek gugur dalam peperangan sehingga kepulangannya tidak perlu dinantikan.

Dari semua kutipan mengenai medan peperangan di atas, dapat kita lihat orang-orang yang cukup dekat atau hanya sekedar dikenal oleh tokoh utama, satu per satu pergi *front* yaitu medan perang, bahkan saudara terdekat tokoh utama pada akhirnya juga pergi ke *front*. Ada keterkaitan antara *front* sebagai latar tempat dengan *front* sebagai penunjuk latar waktu. Ini menunjukkan bahwa latar

walaupun dibagi ke dalam tiga unsur (tempat, waktu, sosial) tetapi masih memiliki keterkaitan.

2.3.3 Latar Sosial

Setelah membahas latar tempat dan latar waktu, selanjutnya peneliti akan menganalisis mengenai latar sosial dari novel *Adine Tentara*. Latar sosial menurut Sudjiman sebagai berikut:

Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa. (Sudjiman, 1992: 44)

Latar sosial yang peneliti dapat dari novel *Adhine Tentara* dengan menggunakan teori dari Sudjiman adalah status sosial, keadaan ekonomi, keadaan sosial masyarakat, suasana kedaerahan, dan keadaan spiritual yang dapat dijabarkan seperti di bawah ini.

Status sosial. Status sosial yang digambarkan dalam novel ini adalah masyarakat dengan status sosial rendah. Dalam lingkungan rumah Liliek, hampir semua penduduknya adalah rakyat jelata. Kedudukan priyayi dianggap sangat tinggi dan membanggakan. Dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Sorene kabeh wong ngumpul meneh, perlune arep ngiringne Sukir neng kubur, yaiku kuburan Sasana Lalis neng Kundhen. Aku ya gumun, kok Sukir dikubur neng Sasana Lalis? Sasana Lalis iku rak kuburan sing apik dhewe, kuburane priyayi. Gerbange wae saka tembok, dicet ireng-putih, apik banget, nganggo tulisan Jawa Barang gedhe-gedhe: ‘Sa-sa-na La-Lis’ Apa Sukir wis diangkat dadi priyayi? Wah, seneng banget Sukir -anake tukang sate dadi priyayi.” (*Adhine Tentara*, Bagian 2:10).

”Sorenya semua orang berkumpul lagi untuk mengantarkan Sukir ke kubur, yaitu kuburan Sasana Lalis di Kundhen. Saya heran juga, kenapa Sukir dikuburkan di Sasana Lalis? Sasana Lalis itu kuburan yang paling bagus, kuburannya priyayi. Gerbangnya saja dari tembok, dicat hitam-putih, bagus sekali, pakai tulisan Jawa segala besar-besar: ‘Sa-sa-na La-lis’ Apa Sukir sudah diangkat jadi priyayi? Wah senang sekali Sukir –anakny tukang sate jadi priyayi.”

Keadaan Ekonomi. Keadaan ekonomi yang digambarkan dalam cerita termasuk kedalam ekonomi masyarakat menengah ke bawah. Tidak tampak adanya kemakmuran dan kesejahteraan dari kehidupan para tokohnya. Selain itu karena hidup masih dalam masa penjajahan, segalanya serba kekurangan bahkan untuk makan saja sulit. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

“Ya beras karen ndhek ingi iku,” ature Mbak Um prihatin. “Nanging tangsele akeh! Godhong tela Nanging Mas Wiek arep siram dhisik ta?” (Adhine Tentara, Bagian 1:5).

”Ya beras sisa kemarin itu.” Jawab Mbak Um prihatin. ”Tapi *tangsele*¹⁶ banyak! Daun singkong.. Tapi Mas Wiek mau mandi dulu?”

Keadaan sosial masyarakat. Cerita ini menggambarkan keadaan sosial masyarakat biasa (*wong cilik*) yang tinggal di pinggiran kota kecil di Jawa Tengah, yang sedang berjuang melawan penjajahan dalam masa kemerdekaan. Seperti dalam kutipan di bawah ini:

“Perang karo Jepang sajake wis bar. Karo Inggris, karo Gurka ya meh bar. Saya akeh tentara, laskar, pemudha sing dikirim neng Semarang lan Surabaya. Mulane saya akeh uga wong sing mati sahid. Nanging saiki wong sing mati sahid ora dipethuk-pethuk meneh. Angger teka, cukup dipethuk kulawargane dhewe, ditambah wong piro ngono, banjur diterne neng ‘Sasana Lalis’. Sepi wae.” (Adhine Tentara, Bagian 6:46).

”Perang dengan Jepang sebenarnya sudah selesai. Dengan Inggris dan Gurka ya juga hampir selesai. Makin banyak tentara, laskar, pemuda yang dikirim ke Semarang dan Surabaya. Makanya makin banyak juga orang yang mati sahid. Tetapi sekarang orang yang mati sahid tidak dielu-elukan lagi. Begitu datang, cukup disambut keluarga sendiri, ditambah beberapa orang, lalu diantarkan ke ”Sasana Lalis”. Sepi saja.”

Suasana kedaerahan. Masyarakat Jawa di daerah Blora, Jawa Tengah yang masih tradisional. Dalam dialog masih terdapat unggah-ungguh basa (tingkatan dalam berbahasa) dengan yang lebih tua atau dihormati.

“Eee, Mas Lieeek!” ngendikane ngacarani, kaya biasane, kebak unggah-ungguh. Pasuryane Bu Guru katon alus mbranang, wajan emase mencorong kaya rante. “Mangga!” ngendikane meneh. Bu Guru pancen kebak unggah-ungguh, ngormati tamu, arepa aku iki mung bocah cilik. Tur Bu Guru mesthi ngangem basa alus”. (Adhine Tentara, Bagian 4:32).

”Eee, Mas Lieeek! seru Bu Guru menyambut, seperti biasanya, penuh ramah-tamah. Wajah Bu Guru terlihat halus bersemu, gigi emasnya terlihat seperti rantai. ‘Mangga!’ katanya lagi. Bu Guru memang penuh ramah-tamah, menghormati tamu, meskipun saya ini hanya anak kecil. Dan juga Bu Guru selalu menggunakan bahasa halus.

Keadaan Spiritual. Novel ini menggambarkan keadaan spiritual masyarakat yang masih sangat percaya pada hal-hal gaib dan masih berpola pikir tradisional. Keadaan spiritual tersebut tergambar dari peristiwa ketika banyak

¹⁶ Makanan pengganjal perut yang lekas mengenyangkan, tapi nilai gizinya rendah, biasanya berupa daun-daunan atau ampa-ampasan.

orang yang berkumpul di hadapan seorang dukun sakti untuk mendapat kekuatan agar dapat bertahan hidup di medan perang.

“Hei, Rig, lah apa neng kene?” pitakonku karo mudhun saka sepedhah.”
 “Eh, rene, Gus ...,” Jawabe Rigno karo kongkon nyedhak.”
 “Ana apa?”
 “Rene tak-kandhani!”
 “Banjur pitakone Rigno karo bisik-bisik:
 “Ngerti ra, wong-wong iki lah apa?”
 “Trus, lah apa?” Jawabku genti takon.”
 “Njaluk digdaya!” kandhane Rigno.”
 “Apa? Njaluk digdaya?”
 “Ssst! Aja banter-banter. Jago-jago iki nggo sarat. Sarate pitik putih mulus, utawa ireng mulus. Utawa beras. Tambah dhuwik seket rupiah.” (Adhine Tentara, Bagian 4:26).

”Hei Rig, sedang ada apa di sini?” Tanya saya sambil turun dari sepeda.
 ”Eh ke sini Gus.....,”
 ”Ada apa?”
 ”Sini saya beri tahu!”
 Lalu sambil berbisik Rigno bertanya:
 ”Tahu tidak orang-orang ini sedang apa?”
 ”Trus sedang apa?” Jawabku ganti bertanya.
 ”Minta kebal!”
 ”Apa? Minta kebal?”
 ”Ssst! Jangan keras-keras. Ayam-ayam jago ini untuk syarat. Syaratnya ayam putih mulus, atau hitam mulus. Atau beras. Tambah uang lima puluh rupiah.”

Latar sosial yang dijelaskan di atas, sudah cukup menggambarkan keadaan masyarakat yang sedang mengalami kesulitan dalam masa peperangan. Selain itu latar sosial di atas tipikal masyarakat Jawa di desa pada umumnya, masih sangat tradisional dan merupakan masyarakat yang berada pada lapisan bawah (*wong cilik*).

2.3.4 Hubungan Latar dengan unsur cerita yang lain

Latar peperangan dalam cerita ini berfungsi sebagai unsur yang dominan dalam struktur novel. Latar mempengaruhi semua unsur cerita. Dalam tokoh saja sudah jelas bahwa Mas Wiek yang tentara pasti akan berperang. Keterkaitan antara latar dengan alur juga erat. Latar peperangan membawa pembaca pada alur yang menegangkan. Penokohan juga sangat dipengaruhi latar. Para tokoh yang gagah berani ikut berperang mempertahankan kedaulatan negara, tentu saja karena latar perang yang sedang terjadi dan makin genting karena alur yang mencekam.